

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. PENDIDIKAN AKHLAK

1) Pengertian Pendidikan

Secara bahasa, pendidikan atau yang sering disebut sebagai *tarbiyah* adalah kata dalam bahasa arab, yaitu asal kata dari *robaa-yarbuu*; yang berarti; bertambah, tumbuh. Atau dari *robbaa-yurobbii*; yang berarti; mengasuh, mendidik, memelihara. *At-Tarbiyatu*; pendidikan, pengasuhan, pemeliharaan.¹ Atau *ribiya yarba* yang berarti menjadi besar.

Kata *tarbiyah* menurut *mashdar* dari *rabba yurabbii tarbiyatan dengan wazan fa'ala yufa'ilu taf'ilan*. Kata ini ditemukan dalam al-Qur'an surat al-Isra' ayat 24:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap berduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil”.(Q.S. Al-Isra'(17): 24).²

Dalam terjemahan ayat di atas, kata *tarbiyah* digunakan untuk mengungkapkan pekerjaan orangtua yang mengasuh anaknya sewaktu kecil. Pengasuhan itu meliputi pekerjaan memberi makan, minum, pengobatan,

¹ Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir: kamus Arab - Indonesia terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 469-470. S. Askar, *Al-Azhar: Kamus Arab - Indonesia Terlengkap, Mudah dan Praktis*, (Jakarta: Senayan Publishing, 2011), 231. KH. Adib Bisri, KH. Munawwir AF, *Kamus Al-Bisri: Indonesia-Arab Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), 234.

² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (2012), 387.

memandikan, menidurkan dan kebutuhan lainnya sebagai bayi. Semua itu dilakukan dengan rasa kasih sayang.³

Dalam bahasa Yunani, istilah pendidikan disebut *paedagogie* (pergaulan dengan anak), sedangkan ilmu pendidikan disebut *paedagogiek*, dan seorang pendidik atau ahli didik disebut *paedagoog* (seorang yang tugasnya membimbing anak dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri).⁴

Adapaun secara termonologi, pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pegaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Atau lebih jelas lagi, bahwa pendidikan adalah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat.⁵

Pendidikan adalah sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, baik menyangkut aspek ruhaniah dan jamaniah. Tidak heran bila suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan jiwa manusia, baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses ke arah tujuan akhir perkembangan kepribadian manusia.⁶ Sebagai bagian dari pembentukan kepribadian manusia, pendidikan menjadi amat penting dalam mengelola kematangan mental dan jiwa seseorang ketika menghadapi benturan dan tantangan yang datang dari luar. Menyangkut fitrah manusia, pendidikan sangat terkait

³ Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), 22.

⁴ Purwanto, Ngalim, M., *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 3.

⁵ Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, 10.

⁶ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 12.

dengan pembinaan anak didik demi terbentuknya kepribadian yang utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan kepada-Nya.⁷

Pendidikan disebut *pemimpin* karena dengan perkataan ini tersimpul arti bahwa *si anak aktif sendiri*, memperkembangkan diri, tumbuh sendiri; tetapi di dalam keaktifannya itu harus dibantu, dipimpin. Dalam hal ini ada dua pendirian yang bertentangan:

(a) Teori Tabularasa (John Locke dan Francis Bacon)

Teori ini mengatakan bahwa anak yang baru dilahirkan itu dapat diumpamakan sebagai kertas putih bersih yang belum ditulisi (a sheet of white paper avoid of all characters). Jadi, sejak lahir anak tidak mempunyai bakat dan pembawaan apa-apa. Anak dapat dibentuk sekehendak pendidiknya. Di sini kekuatan ada pada pendidik. Pendidikan atau lingkungan berkuasa atas pembentukan anak.

Pendapat John Locke seperti di atas dapat disebut juga *empirisme*, yaitu suatu aliran atau paham yang berpendapat bahwa segala kecakapan dan pengetahuan manusia itu timbul dari pengalaman (empiri) yang masuk melalui alat indra.

Kaum *behavioris* juga berpendapat senada dengan teori tabularasa itu. Behaviorisme tidak mengakui adanya pembawaan dan keturunan, atau sifat-sifat yang turun temurun. Semua pendidikan, adalah pembentukan kebiasaan, yaitu menurut kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di dalam lingkungan seorang anak.

⁷ Takdir Ilahi, Muhammad, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 26.

(b) Teori Nativisme (Schopenhauer)

Lawan dari *empirisme* ialah *nativisme*. *Nativus* (latin) berarti karena kelahiran. Aliran ini berpendapat bahwa tiap-tiap anak sejak dilahirkan sudah mempunyai berbagai pembawaan yang akan berkembang sendiri menurut arahnya masing-masing. Pembawaan anak-anak itu ada yang baik dan ada yang buruk. Pendidikan tidak perlu dan tidak berkuasa apa-apa.

Aliran pendidikan yang menganut paham nativisme ini disebut aliran *pesimisme*. Sedangkan yang menganut empirisme dan teori tabularasa disebut aliran *optimisme*.

Kedua teori tersebut ternyata berat sebelah. Kedua-duanya ada benarnya dan ada pula tidak benarnya. Maka dari itu, untuk mengambil kebenaran dari keduanya, *W. Stern*, ahli ilmu jiwa bangsa Jerman, telah memadukan kedua teori itu menjadi satu teori yang disebut teori *konvergensi*. Menurut teori konvergensi hasil pendidikan anak-anak ditentukan atau dipengaruhi oleh dua faktor: pembawaan dan lingkungan.⁸

2) Pengertian Akhlak

Kata “Akhlak” berasal dari bahasa arab, yaitu jamak dari kata *kholaqo yakhluqu khulqun wa khuluqun wa akhlāqun* yang menurut bahasa berarti;

⁸ Purwanto, Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 15-16.

perangai, tabiat, akhlak, adat, beradab baik, budi pekerti, kebiasaan, keprawiraan, agama,⁹ kelakuan, watak.¹⁰

Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “khalqun” yang berarti kejadian, yang erat hubungannya dengan “khaliq”, yang berarti pencipta; demikian pula “makhluqun” yang berarti yang diciptakan. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *khaliq* dengan *makhluq*.¹¹

Sedangkan akhlak secara istilah adalah sifat yang melekat pada diri seseorang dan menjadi identitasnya. Selain itu, akhlak dapat pula diartikan sebagai sifat yang sudah dibiasakan, ditabiatkan, didarahdagingkan, sehingga menjadi kebiasaan dan mudah dilaksanakan, dapat dilihat indikatornya dan dapat dirasakan manfaatnya.¹²

Ibnu Atsir menjelaskan bahwa: “Hakekat makna *khuluq* itu, ialah gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedangkan *khalqu* merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendahnya tubuh dan lain sebagainya”.¹³

Ibnu Maskawaih memberikan definisi sebagai berikut:

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَعْمَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

⁹ S. Askar, *Al-Azhar: Kamus Arab - Indonesia Terlengkap, Mudah dan Praktis*, (Jakarta: Senayan Publishing, 2011), 161; Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir: kamus Arab - Indonesia terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 364.

¹⁰ Meity Taqdir Qodratilah dkk, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2011), 10.

¹¹ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 11.

¹² Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 208.

¹³ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 12.

“Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (terlebih dahulu)”.¹⁴

Imam Al-Ghazali mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut:

الْحُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِحَةٍ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى غَيْرِ
فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

“Akhlak ialah suatu perangai (watak, tabiat) yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran atau direncanakan sebelumnya.”

Maka apabila dari perangai tersebut timbulnya perbuatan-perbuatan yang baik dan yang terpuji menurut akal sehat dan syariat, dapatlah ia disebut sebagai perangai atau khuluq yang baik, dan sebaliknya, apabila yang timbul darinya adalah perbuatan-perbuatan yang buruk, maka ia disebut sebagai khuluq yang buruk pula”.¹⁵

Prof. Dr. Ahmad Amin memberikan definisi, bahwa yang disebut akhlak adalah ‘*adatul Iradah*, atau kehendak yang dibiasakan. Artinya bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak.¹⁶

Hamka menyebutkan bahwa hakekat budi (akhlak) adalah suatu persediaan yang telah ada, terhunjam di dalam batin. Dialah yang menimbulkan perangai dengan mudahnya sehingga tidak perlu berpikir lama lagi. Apabila persediaan itu dapat menimbulkan perangai yang terpuji, perangai yang mulia (mulia menurut akal dan syara’) itulah yang dinamakan budi pekerti yang baik. Namun, apabila yang tumbuh adalah perangai yang tercela menurut akal dan syara’, dinamakan pula budi pekerti yang jahat.¹⁷

¹⁴ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 12.

¹⁵ Qiqi Yuliati Zaqiah, *Kuliah-Kuliah Akhlak Imam Al-Ghazali*, (Bandung: Segi Arsy, 2010), 12; Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, 12.

¹⁶ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, 13.

¹⁷ Hamka, *Akhlaqul Karimah*, (Jakarta : Gema Insani, 2017), 5-6.

Abu Bakr Jabir al-Jazairi menjelaskan bahwa akhlak adalah institusi yang bersemayam di hati tempat munculnya tindakan-tindakan sukarela, tindakan yang benar atau salah. Menurut tabiatnya, institusi tersebut siap menerima pengaruh pembinaan yang baik, atau pembinaan salah kepadanya. Jika institusi tersebut dibina untuk memilih keutamaan, kebenaran, cinta kebaikan, cinta keindahan, dan benci keburukan, maka itu menjadi trade-marknya dan perbuatan-perbuatan baik muncul daripadanya dengan mudah. Itulah akhlak yang baik, misalnya akhlak lemah lembut, sabar, dermawan, berani, adil, berbuat baik, dan lain sebagainya dari akhlak-akhlak yang baik, dan penyempurna diri.

Sebaliknya, jika institusi tersebut disia-siakan, tidak dibina dengan pembinaan yang proporsional, bibit-bibit kebaikan di dalamnya tidak dikembangkan, dan dibina dengan pembinaan yang buruk hingga keburukan menjadi sesuatu yang dicintainya, kebaikan menjadi sesuatu yang dibencinya, dan perbuatan serta perkataan buruk keluar daripadanya dengan mudah, maka dikatakan akhlak yang buruk, misalnya berkhianat, bohong, keluh-kesah, rakus, kasar, dengki, jorok, dan lain sebagainya.¹⁸

Prof. KH. Farid Ma'ruf memberikan kesimpulan tentang definisi akhlak, yaitu, "Kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu".¹⁹

Dari beberapa definisi di atas, kita bisa menyimpulkan bahwa akhlak adalah:

¹⁸ Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir, *Ensiklopedi Muslim*, (Jakarta: Darul Falah, 2016), 217.

¹⁹ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 14.

1. Perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa dan menjadi kepribadian seseorang.
2. Perbuatan yang dilakukan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
3. Perbuatan itu merupakan kehendak sendiri yang dibiasakan tanpa paksaan.
4. Perbuatan itu berdasarkan al-Qur'an dan Al-Hadits.
5. Perbuatan itu untuk berperilaku terhadap Allah, manusia, diri sendiri dan makhluk lainnya.

Dari pemaparan pendidikan dan akhlak di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sadar yang dilaksanakan manusia dalam rangka mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya baik jasmani maupun rohani dengan membiasakan diri berperilaku baik dan meninggalkan perilaku buruk dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan as-Sunnah sehingga mencapai kedewasaan yang akan menimbulkan perilaku utama dan kepribadian yang baik.

3) Tujuan Pendidikan Akhlak

Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa *fadhilah* (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci

seluruhnya ikhlas dan jujur. Maka tujuan pokok dan terutama dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.²⁰

Konsep tujuan pendidikan menurut Omar Muhammad At-Taumy Asy-Syaibani, adalah perubahan yang diinginkan melalui proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu pada kehidupan pribadinya, pada kehidupan masyarakat dan alam sekitar maupun pada proses pendidikan dan pengajaran itu sendiri sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi di antara profesi asasi dalam masyarakat.²¹ Berdasarkan konsep ini pendidikan dipandang tidak berhasil atau tidak mencapai tujuan apabila tidak ada perubahan pada diri peserta didik setelah menyelesaikan suatu program pendidikan.²²

Abudin Nata memberikan pandangan, bahwa tujuan dari pada pendidikan akhlak adalah terciptanya kehidupan yang tertib, teratur, aman, damai dan harmonis, sehingga setiap orang akan merasakan kenyamanan yang menyebabkan ia dapat mengaktualisasikan segenap potensi dirinya, yakni berupa cipta (pikiran), rasa (jiwa), dan karsa (pancaindra) nya yang selanjutnya ia menjadi bangsa yang beradab dan berbudaya serta mencapai kemajuan dan kesejahteraan hidupnya secara utuh. Sebaliknya, tanpa adanya akhlak, maka manusia akan mengalami kehidupan yang kacau. Kelangsungan hidup (jiwa), akal, keturunan, harta dan keamanan akan teancam.²³

²⁰ Al-Abrasyi, Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 1.

²¹ Al-Syaibani, Al-Toumi, Muhammad, Omar, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 399; Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), 51-52.

²² Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 52.

²³ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 208-209.

4) Pembagian Akhlak

Pembagian akhlak jika dilihat dari sifatnya, maka akan terbagi dua; *akhlak mahmudah* (akhlak terpuji) atau *akhlak karimah* (akhlak mulia) dan *akhlak mazhmumah* (akhlak tercela) atau *akhlak sayyi'ah* (akhlak yang jelak).

Sedangkan pembagian akhlak berdasarkan objeknya, akhlak dibagi menjadi dua:

1. Akhlak kepada Khalik (Pencipta, Tuhan)
2. Akhlak kepada makhluk, yang dibagi menjadi lima, yaitu;
 - a. Akhlak terhadap Rasulullah saw.,
 - b. Akhlak terhadap keluarga,
 - c. Akhlak terhadap diri sendiri,
 - d. Akhlak terhadap sesama,
 - e. Akhlak terhadap alam lingkungan.²⁴

Dilihat dari segi hubungan manusia dengan dirinya, serta hubungannya dengan Tuhan, manusia dan lainnya, maka akhlak itu ada yang berkaitan dengan dirinya sendiri, dengan Tuhan, dengan manusia, dengan masyarakat, dengan alam dan dengan segenap makhluk Tuhan lainnya yang gaib.

Akhlak dengan diri sendiri antara lain tidak membiarkan diri sendiri dalam keadaan lemah, tidak berdaya dan terbelakang, baik secara fisik, intelektual, jiwa, spiritual, sosial dan emosional. Akhlak terhadap diri sendiri dilakukan dengan cara membuat diri secara fisik dalam keadaan sehat, kokoh dan memiliki berbagai ketrampilan; mengisi otak dan akal dengan berbagai

²⁴ A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2: Muamalah dan Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 77-78.

pengetahuan; mengisi jiwa dengan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, dan seni; mengisi jiwa dengan kemampuan bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya dan sebagainya.

Adapun akhlak terhadap Tuhan antara lain dengan mengenal, mengetahui, mendekati dan mencintainya; melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya; menghiasi diri dengan sifat-sifat-Nya atas dasar kemampuan dan kesanggupan manusia; membumukan ajaran-Nya dalam kehidupan individu, masyarakat dan bangsa.²⁵

Menurut Arifin, bahwa dasar minimal usaha mempertahankan hidup manusia terletak pada tiga orientasi hubungan manusia, yaitu;

1. hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Pencipta sekalian alam;
2. hubungan dengan sesama manusia;
3. hubungan dengan alam sekitar, terdiri atas berbagai unsur kehidupan, seperti tumbuh-tumbuhan, binatang dan kekuatan alamiah yang ada.²⁶

5) Urgensi Pendidikan Akhlak

Rasulullah saw. adalah manusia yang patut untuk dijadikan sebagai idola dan *uswah hasanah*, contoh suri tauladan yang baik, karena beliau memiliki budi pekerti atau akhlak yang sangat agung. Allah swt. berfitman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم: ٤)

²⁵ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 209.

²⁶ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 1.

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Q.S. Al-Qalam (68): 4).²⁷

Akhlak Rasulullah saw. didasarkan pada Al-Qur’an. Beliau saw. senang dengan apa pun yang dikatakan baik di dalam al-Qur’an. Begitu juga sebaliknya, beliau tidak suka dengan apa pun yang dikatakan buruk oleh al-Qur’an. Beliau tidak bersuara keras dan kasar. Beliau senang memaafkan dan tidak membalas keburukan dengan keburukan yang sama.²⁸

Ketika Aisyah ra. ditanya tentang akhlak Rasulullah saw., maka beliau mengatakan bahwa akhlak Rasulullah saw. adalah al-Qur’an. Artinya akhlak beliau sebagai representatif daripada Al-Qur’an.

Akhlak yang mulia merupakan ibadah yang agung, bahkan tujuan diutusnya Rasulullah saw. adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Allah swt. mengutus Rasulullah saw. ke muka bumi ini dengan tujuan untuk menyempurnakan akhlak manusia. Beliau saw. menjelaskan bagaimana seharusnya berakhlak kepada Tuhannya, sesama manusia dan kepada lingkungannya. Rasulullah saw. memiliki akhlak yang sangat mulia, pantas untuk dijadikan sebagai idola, panutan, dan ikutan seluruh manusia.

Akhlak menjadi barometer keimanan seseorang. Jika baik akhlaknya, maka sempurna keimanan seseorang, akan tetapi jika buruk akhlaknya, maka hal itu mengindikasikan imannya bermasalah. Rasulullah saw. bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

²⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (2012), 826.

²⁸ Al-Munajjid, Muhammad Shalih, *Seni Interaksi Rasulullah saw.* (Solo: Aqwam, 2017), 51.

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah mereka yang paling baik akhlakunya”(HR. Tirmidzi, no. 1162 dan Abu Daud, no. 4683).²⁹

Bahkan Nabi saw. memerintahkan kepada kita untuk memperbaiki akhlak sedini mungkin, dari mulai anak-anak. Beliau saw.bersabda:

أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

“Muliakanlah anak-anak kalian, dan perbaikilah adab mereka”(HR. Ibnu Majah, no. 3671).³⁰

Hamka mengingatkan, bahwa manusia mempunyai tabiat yang bermacam-macam, ada yang baik dan ada yang buruk. Musuh yang paling besar adalah akhlakmu yang buruk itu. Kawanmu yang setia adalah perangaimu yang mulia. Oleh sebab itu, hendaklah senantiasa pertemukan akhlak jahat dengan yang baik. Jika marah, lawan dengan sabar. Kebodohan dilawan dengan ilmu. Kelupaan lawan dengan ingat-mengingat atau waspada.³¹

Dalam memahami ajaran Islam, *manhaj ahlus-sunah wal jama'ah* tidak bisa dipisahkan dengan akhlak yang baik, bahkan menjadi prinsip pokok ahlus sunnah wal jama'ah. Misalnya perkataan Imam Ash-Shabuni ketika menetapkan aqidah *salaf*³², “Mereka saling menasehati untuk melakukan shalat malam setelah tidur, menyambung tali silaturrahihi bagaimanapun keadaannya, menyebarkan salam, memberikan makan, berkasih sayang kepada fakir miskin dan anak-anak yatim, memperhatikan urusan kaum muslimin, menjaga diri dari yang haram

²⁹ Imam At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, (Kairo: Daar Al-Hadits, 2005), 3/304; Abu Dawud, Sulaiman, *Sunan Abi Dawud*, (Kairo: Daar Al-Hadits, 1999), 4/2000.

³⁰ Muhammad bin Zaid, Abu Abdillah, *Sunan Ibnu Majah*, (Kairo: Daar Ibn Al-Haitsami, 2005), 3/98.

³¹ Hamka, *Akhlaqul Karimah*, (Jakarta : Gema Insani, 2017), 198.

³² Ulama terdahulu, terutama Sahabat Nabi saw. dan generasi setelahnya.

berupa makanan, minuman, pakaian, menikah, membelanjakan harta, berusaha melakukan kebaikan, menyuruh kebaikan, mencegah kemungkar, bersegera dalam melakukan semua kebaikan, dan mewaspadaai akibat buruk sifat tamak. Mereka juga saling menasehati dengan kebenaran dan kesabaran.³³

Karena demikian pentingnya, akhlak telah menjadi perhatian dan misi para Nabi dan Rasul, serta cita-cita yang ingin diwujudkan oleh para filsuf, pujangga dan lainnya. Setiap Nabi dan Rasul pada umumnya datang atau diutus oleh Allah swt. kepada suatu wilayah yang kondisi masyarakatnya mengalami penyimpangan akhlak. Nabi Luth as. diutus kepada kaum yang gemar melakukan homoseksual; Nabi Ibrahim as. diutus kepada kaum penyembah berhala; Nabi Musa as. diutus pada kaumnya yang tersesat; Nabi Muhammad saw. diutus kepada kaum yang mengalami kerusakan akhlak, aqidah, ibadah, sistem sosial, ekonomi, politik dan hukum. Itulah sebabnya, Nabi Muhammad saw. menyatakan dengan tegas, bahwa ia diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (*innamaa bu'itstu li utammima makaarimal akhlaaq*).³⁴

Memperbaiki akhlak yang rusak merupakan pekerjaan yang sangat berat. Makanya para Nabi dan Rasul serta para filsuf memberikan perhatian khusus terhadap masalah ini. Bahkan inti ajaran agama yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul, serta nasehat dan wejangan yang dibawa para filsuf dan ahli pikir berisikan tentang akhlak yang mulia. Maka tugas para pendidik adalah menanamkan akhlak yang baik kepada siswanya dan membersihkan dari akhlak yang tidak baik. Hal

³³ Al-Jalil, Abdul Aziz Nasir, dan Baha'udin Fatih Aqil, *Kita dan Akhlak Salaf; Potret Keseharian Generasi Teladan*, (Solo: Aqwam, 2013), mukadimah, xiii.

³⁴ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 206.

ini dapat dilihat dari berbagai rumusan tentang tujuan pendidikan yang intinya ingin mewujudkan sosok manusia yang berkhlak. Misalnya manusia yang memperhatikan keseimbangan dalam hidupnya antara kepentingan jasmani dan rohani, dunia dan akherat, materiil dan spiritual; manusia yang sempurna, terbina dan teraktualisasikan seluruh potensi dirinya (*insan kamil*), manusia yang menghambakan dirinya kepada Allah swt.; manusia yang dapat mengembangkan fungsi *kekhalifahan* di muka bumi; manusia yang berkepribadian Muslim; dan manusia yang berakhlak mulia. Selain itu, pendidikan juga membutuhkan tenaga pendidik yang menjadi idola (*uswah hasanah*) dan berkepribadian utama, sehingga dapat mewujudkan tujuan pendidikan secara efektif. Selain itu, pendidikan juga bertugas menginternalisasikan atau mewariskan nilai-nilai yang baik dari generasi terdahulu kepada generasi selanjutnya sehingga terjadi kesinambungan akhlak. Pendidikan juga membutuhkan lingkungan yang berakhlak baik, yang dapat memberikan pengaruh yang positif bagi para siswa. Pendidikan juga membutuhkan pengelolaan atau manajemen yang didasarkan pada nilai-nilai akhlak yang baik. Dengan singkat dapat dikatakan, bahwa akhlak yang mulia amat dibutuhkan oleh pendidikan.³⁵

Dr. Hamzah Ya'qub menyatakan bahwa hasil atau hikmah dan faedah dari akhlak adalah sebagai berikut: (1) meningkatkan derajat manusia, (2) menuntun kepada kebaikan, (3) manifestasi kesempurnaan iman, (4) keutamaan di hari kiamat, (5) kebutuhan pokok dalam keluarga, (6) membina kerukunan antar

³⁵ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 206-207.

tetangga, (7) untuk mensukseskan pembangunan bangsa dan negara, (8) dunia betul-betul membutuhkan akhlakul karimah.³⁶

Di dalam al-Qur'an terdapat seribu lima ratus empat (1504) ayat yang berhubungan dengan akhlak. Baik dari segi teori atau dari segi praktis. Jadi kadar ini merupakan hampir seperempat ayat-ayat al-Qur'an semuanya.³⁷

6) Hubungan Akhlak dengan Pendidikan

Kajian terhadap akhlak mulia sangat erat kaitannya dengan perumusan visi, misi dan tujuan pendidikan, muatan kurikulum, kepribadian guru dan murid, suasana proses belajar mengajar, lingkungan dan sebagainya. Abuddin Nata memperinci hubungan akhlak dengan pendidikan sebagai berikut;

Pertama, pemahaman tentang akhlak membantu merumuskan tujuan pendidikan, yaitu membentuk manusia agar memiliki akhlak mulia atau kepribadian yang utama yang ditandai oleh adanya integritas kepribadian yang utuh, satunya hati, ucapan dan perbuatan, memiliki tanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat dan bangsanya, melaksanakan segala perintah Allah swt. dan menjauhi larangan-Nya dalam rangka beribadah kepada Allah swt., serta melaksanakan fungsi sosialnya, dengan melaksanakan kekhalfahannya di muka bumi, dengan cara mengerahkan segenap daya dan kemampuannya untuk memakmurkan dan mensejahterakan masyarakat. Dengan bantuan akhlak, dapat dirumuskan tujuan pendidikan yang secara keseluruhan mengarah kepada terbentuknya manusia yang baik (Syaikh Muhammad al-Naquib), manusia yang

³⁶ ³⁶ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 31-39.

³⁷ Al-Syaibany, al-Toumy, Omar Mohamad, *Falsafah Pendidikan Islam* (terj.), (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 313.

berakhlak mulia (Muhammad Athiyah al-Abrasyi), manusia yang sempurna (Munir Mursi) serta manusia yang berkepribadian Muslim (Ahmad D. Marimba). Dari berbagai rumusan tujuan pendidikan ini secara keseluruhan mengarah kepada terbentuknya akhlak yang mulia. Tujuan pendidikan secara umum diarahkan pada keinginan untuk mewujudkan manusia yang sempurna (*insan kamil*) yaitu manusia yang terbentuk seluruh potensi cipta, rasa dan karsanya yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam.

Kedua, pemahaman tentang akhlak membantu dalam merumuskan ciri-ciri dan kandungan kurikulum. Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani misalnya mengemukakan tentang ciri-ciri kurikulum pendidikan yang baik; yaitu menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuannya; meluaskan cakupannya dan menyeluruh kandungannya, yaitu kurikulum yang betul-betul mencerminkan semangat, pemikiran dan ajaran yang menyeluruh; bersikap seimbang antara berbagai ilmu yang dikandung dalam kurikulum yang akan digunakan; menyeluruh dalam menata seluruh mata pelajaran yang diperlukan oleh anak didik, dan disesuaikan dengan minat dan bakat anak didik.³⁸

Ketiga, pemahaman tentang akhlak akan membantu dalam merumuskan ciri-ciri guru yang profesional, yaitu guru yang selain memiliki kompetensi kepribadian akademik, pedagogik dan sosial, juga harus memiliki kompetensi kepribadian. Yaitu pribadi yang beriman, bertakwa, ikhlas, sabar, zuhud, pemaaf, penyayang, mencintai dan melindungi, satu kata dan perbuatan, adil, demokratis, manusiawi, rendah hati, senantiasa menambah ilmu dan pengalaman dan murah

³⁸ Al-Syaibani, Al-Toumi, Muhammad, Omar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 519-525; Abuddin Nata, *Haji, Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 210.

senyum.³⁹ Dengan kepribadian yang demikian itu, maka ia akan menjadi contoh, teladan dan panutan yang baik, dan segala perintah dan nasihatnya akan dipatuhi oleh para siswanya. Memalalui kajian tentang akhlak ini, Imam Ghazali mengemukakan tentang akhlak guru yang baik sebagai berikut: 1) menerima segala problem peserta didik dengan hati dan sikap yang terbuka dan tabah; 2) bersikap penyantun dan penyayang; 3) menjaga kewibawaan dan kehormatannya dalam bertindak; 4) menghindari dan menghilangkan sikap angkuh terhadap sesama; 5) bersikap rendah hati ketika menyatu dengan kelompok masyarakat; 6) menghilangkan aktivitas yang tidak berguna dan sia-sia; 7) bersikap lemah lembut dalam menghadapi peserta didik yang tingkat kecerdasannya rendah, serta membina sampai pada taraf maksimal; 8) meninggalkan sifat marah dalam menghadapi problem peserta didik; 9) memperbaiki sikap peserta didiknya, dan bersikap lembut terhadap peserta didik yang kurang lancar bicarannya; 10) meninggalkan sifat yang menakutkan pada peserta didik, terutama pada peserta didik yang belum mengerti dan tidak sesuai dengan masalah yang dipertanyakan itu tidak bermutu, dan tidak sesuai dengan masalah yang diajarkan; 11) menerima kebenaran yang diajukan peserta didiknya; 12) menjadikan kebenaran sebagai acuan dalam proses pendidikan, walaupun kebenaran itu datangnya dari peserta didik; 13) mencegah dan mengontrol peserta didik yang mempelajari ilmu yang membahayakan; 14) menanamkan sifat ikhlas pada peserta didik, serta terus menerus mencari informasi guna disampaikan kepada peserta didik yang akhirnya mencapai tingkat kedekatan dengan Allah swt.; 15) mencegah peserta didik

³⁹ Muhammad athiyah al-Abrasyi, *At-Tarbiyah al-islamiyah wa fulasifatuha*, (Mesir: Al-Halabi, 1969), 225; Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, 211.

mempelajari ilmu *fardlu kifayah* sebelum mempelajari ilmu *fardlu 'ain*; dan 16) mengaktualisasikan informasi yang diajarkan kepada peserta didik.⁴⁰

Keempat, pemahaman terhadap akhlak akan membantu merumuskan kode etik dan tata tertib sekolah, khususnya yang berkenaan dengan akhlak para peserta didik. Mohammad Athiyah Al-Abrasyi menyebutkan kode etik peserta didik sebanyak 12 poin, yaitu: 1) senantiasa membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela; 2) memiliki niat yang mulia; 3) meninggalkan kesibukan duniawi; 4) menjalin hubungan yang harmonis dengan para guru; 5) menyenangkan hati guru; 6) memuliakan guru; 7) menjaga rahasia guru; 8) menunjukkan sikap sopan dan santun kepada guru; 9) tekun dan bersungguh-sungguh dalam belajar; 10) memilih waktu belajar yang tepat; 11) belajar sepanjang hayat; dan 12) memelihara rasa persaudaraan dan perahabatan.⁴¹ Dengan adanya kode etik dan akhlak peserta didik seperti ini, maka seorang guru akan merasa terhormat dan semangat dalam memberikan pelajaran, suasana kelas akan tertib dan tenang, hubungan dengan sesama akan terasa akrab, suasana akademik akan terasa kental, lingkungan belajar akan nyaman, aman dan damai, serta prestasi belajar para siswa akan meningkat.⁴²

Kelima, pemahaman terhadap akhlak juga akan membantu dalam menentukan metode dan pendekatan yang efektif dalam kegiatan belajar mengajar dalam melahirkan manusia yang memiliki akhlak mulia dan karakter yang utama.

⁴⁰ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006) cet. I, 94; Abuddin Nata, *Haji, Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 212.

⁴¹ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 140-141; Abuddin Nata, *Haji, Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, 213.

⁴² Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 212-213.

Di dalam kajian akhlak misalnya dikemukakan tentang beberapa langkah yang dapat menguatkan pendidikan akhlak, dengan cara sebagai berikut: 1) mengembangkan dan memperluas wawasan dan cara pandang. Hal ini penting dilakukan karena salah satu sebab timbulnya perbuatan yang buruk, seperti mencuri, korupsi, membunuh, dan sebagainya, adalah karena pikiran yang sempit. Dalam hubungna ini, Herbert Spencer misalnya mengatakan: “Sungguh, pikiran yang sempit itu sumber beberapa keburukan, dan akal yang kacau balau tidak dapat membuahkan akhlak yang tinggi”, 2) berkawan dengan orang saleh dan terpilih. Dalam hubungan ini, sebagian pendidik berkata, bahwa sebagian dari yang dapat mendidik akhlak ialah berkawan dengan orang-orang terpilih, karena manusia itu suka menyontoh, seperti menyontoh orang di sekelilingnya dalam pakaian mereka, juga menyontoh dalam perbuatan mereka dan berperangai dengan akhlak mereka. Berkawan dengan orang yang berani dapat memberikan ruh keberanian pada jiwanya orang penakut; dan banyak dari orang pandai pikirannya yang disebabkan karena ia tepat dalam memilih kawan atau beberapa kawan yang mempengaruhi mereka dengan pengaruh yang baik dan membangkitkan jiwa mereka yang dahulu lemah; 3) membaca dan menyelidiki para pahlawan dan yang berpikiran luar biasa. Sungguh perjalanan mereka tergambar di hadapan pembaca dan memberi semangat untuk menyontoh dan mengambil teladan dari mereka. Banyak orang terdorong untuk melakukan perbuatan besar dan mulia, kerenn membaca hikayat orang besar atau kejadian orang besar yang diceritakan; 4) menyadarkan kepada setiap orang agar mewajibkan dirinya masing-masing untuk melakukan perbuatan yang baik bagi umum, yang

selalu diperhatikan olehnya dan dijadikan tujuan yang harus dikejanya hingga mencapai hasil yang maksima. Dengan demikian, setiap orang akan selalu melakukan perbuatan yang baik yang dibutuhkan oleh masyarakat umum; dan 5) membiasakan segala perbuatan yang baik, seperti membiasakan menolong orang lain dan berinfak, berbuat jujur, ikhlas, sabar, pemaaf, dan sebagainya. Hal yang demikian penting dilakukan, karena hakikat dari akhlak mulia, adalah membiasakan atau mendarahdagingkan segala perbuatan yang baik.⁴³

Keenam, pemahan terhadap akhlak juga akan menciptakan lingkungan pendidikan yang bersih, tertib, aman, damai, nyaman, yang mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif. Lingkungan yang bersih menyebabkan si anak terhindar dari berbagai penyakit, dan terbiasa menyukai kebersihan dalam hidupnya. Selanjutnya lingkungan yang tertib menyebabkan pikiran menjadi tertib pula; lingkungan yang aman dari gangguan pencurian, atau segala sesuatu yang membahayakan mendorong para pelajar untuk saling percaya antara satu dan lainnya, dan menyebabkan mereka belajar dengan penuh konsentrasi; lingkungan yang damai, menyebabkan hati, jiwa dan pikiran pimpinan, guru, murid, dan masyarakat akan merasa aman dan damai pula. Untuk itulah, maka perlu diupayakan berbagai faktor yang menyebabkan timbulnya lingkungan yang demikian itu, misalnya dengan mengatur halaman parkir kendaraan, petugas satuan pengamanan yang berwibawa, tegas, berani dan amanah; peraturan rambu-

⁴³ Abuddin Nata, *Haji, Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 213-214.

rambu lalu lintas yang jelas; serta berbagai peralatan yang dibutuhkan untuk mendukung penciptaan lingkungan tersebut.⁴⁴

B. ISTRI RASULULLAH SAW.

1) Pengertian Istri Rasulullah saw.

Istri adalah adalah wanita (perempuan) yang telah menikah atau bersuami, atau wanita yang dinikahi.⁴⁵

Rasul adalah orang yang menerima wahyu Tuhan untuk disampaikan kepada manusia.⁴⁶ Rasul disebut juga utusan. Rasulullah adalah utusan Allah. Jadi yang dimaksud Rasulullah adalah nabi Muhammad saw. sebagai utusan Allah swt. Sedangkan saw. adalah singkatan dari *shallaallahu 'alaihi wasallam* (semoga Allah senantiasa memberi shalawat dan salam ke atasnya). Ini adalah gelar yang disematkan untuk beliau. Beliau adalah Nabi dan Rasul terakhir yang diutus Allah swt. Beliau lahir di Makkah pada Senin pagi, 8 Rabiul Awwal, permulaan tahun Gajah, bertepatan dengan tanggal 20 atau 22 April tahun 571 M.⁴⁷ Wafat di Madinah pada Senin, 12 Rabiul Awwal 11 H, 632 Masehi pada usia 63 tahun lebih empat hari.⁴⁸ Ayah beliau bernama Abdullah bin Abdul Muththalib dan Ibu beliau adalah Aminah binti Wahab.

⁴⁴ Abuddin Nata, *Haji, Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 214.

⁴⁵ Meity Taqdir Qodratilah dkk, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2011), 183.

⁴⁶ Meity Taqdir Qodratilah dkk, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, 448.

⁴⁷ Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman, *Sirah Nabawiyah: Sejarah hidup Nabi Muhammad saw.*, (Jakarta: Ummul Qura, 2001), 103.

⁴⁸ Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah: Sejarah hidup Nabi Muhammad saw*, 825.

Silsilah Rasulullah saw. dari pihak ayah adalah; Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muttalib bin Hasyim bin bin Qushayyi bin Kilab bin Murrâh bin Ka'ab bin Lu'ayyi, bin Ghalib, bin Fihir, bin Malik, bin al-Nadhar bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'add bin 'Adnan.⁴⁹

Nabi Muhammad saw. memiliki beberapa nama, yaitu; *Muhammad* (yang banyak dipuji), *Ahmad* (orang yang paling banyak memuji Tuhanya), *al-Mahi* (penghapus), *al-Hasyir* (mengumpulkan), *al-Aqib* (yang terakhir), *al-Muqaffa* (yang menempuh jejak sebelumnya), *al-Mutawakkil* (yang bertawakal), *at-Taubah* (Allah membuka pintu tobat kepada seluruh penduduk bumi melalui dirinya), *al-Malhamah* (perang), *ar-Rahmah* (pemberi rahmat untuk alam semesta).⁵⁰

Rasulullah saw. menjadi yatim sejak masih dalam kandungan ibunya. Ketika beliau berusia 6 tahun, sang ibunda tercinta, Aminah wafat. Jadilah beliau yatim piatu dalam usia yang amat muda sekali. Kemudian Rasulullah diasuh oleh sang kakek yang amat mencintainya, Abdul Muttalib bin Hasyim. Namun saat Rasulullah berusia sekitar 8 tahun, Abdul Muttalib pun wafat. Akhirnya pengasuhan beliau diserahkan kepada sang paman, Abu Thalib bin Abdul Muttalib. Dalam asuhan keluarga sang paman, Abu Thalib, Rasulullah tumbuh dan merasakan banyak kebahagiaan. Ketika kecil, Rasulullah bekerja sebagai pengembala kambing dan ikut berdagang bersama sang paman ke negeri yang jauh.

⁴⁹ Chalil, Moenawar, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw.*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 62. Al-Mubarakfuri, Shafiyyurrahman, *Sirah Nabawiyah: Sejarah hidup Nabi Muhammad saw.*, (Jakarta: Ummul Qura, 2001), 95.

⁵⁰ Ahmad Musthafa Mutawalli, *Syama'il Rasulullah*, (Jakarta: Qishti Press, 2010), 1-7.

Nabi Muhammad saw. menikah pada usia 25 tahun dengan Khadijah binti Khuwailid (40 tahun). Ketika Rasulullah berumur 40 tahun, baginda telah menerima wahyu yang pertama dari Allah melalui malaikat Jibril ketika berada di Gua Hira. Tiga tahun setelah kejadian itu, baginda berdakwah secara terbuka kepada penduduk Makkah dengan mengatakan “Tuhan itu Esa” dan mengajarkan kembali agama Islam, yang pada masa itu sudah dilupakan manusia.

Umur Nabi Muhammad saw. adalah 63 tahun. Ibnu Abbas berkata, “Nabi saw. tinggal di Mekah selama tiga belas tahun setelah wahyu pertama, di Madinah selama sepuluh tahun, lalu beliau wafat pada usia enam puluh tiga tahun. Aisyah ra. berkata, “Bahwasanya Nabi saw. wafat pada usia enam puluh tiga tahun”.⁵¹

Istri Rasulullah saw. tidak hanya satu, akan tetapi 11 orang, bahkan ada yang berpendapat 13 orang. Beliau menikah lebih dari satu, karena wahyu dari Allah swt. dan mengandung banyak kemaslahatan yang besar, bukan semata-mata nafsu belaka. Para istri Rasulullah saw. disebut juga *ummahat al-mukminin* (ibunya kaum mukminin). Sebagaimana Allah swt. sebutkan dalam surat al-Ahzab ayat 6:

وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ (الأحزاب: ٦)

“Dan istri-istrinya (Nabi) adalah ibu-ibu mereka (kaum mukminin).” (Q.S. Al-Ahzab (33): 6)⁵²

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa maksudnya adalah dalam hal kemahraman dan kehormatan; mereka harus dimuliakan, dihormati, dan

⁵¹ Ahmad Musthafa Mutawalli, *Syama'il Rasulallah*, (Jakarta: Qishti Press, 2010), 8.

⁵² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (2012), 592.

diagungkan, tetapi tidak boleh berkhalwat dengan mereka.⁵³ Mereka adalah; (1) Khadijah binti Khuwailid ra., (2) Saudah binti Zam'ah ra., (3) Aisyah binti Abu Bakar ra., (4) Hafshah binti Umar ra., (5) Zainab binti Khuzaimah ra., (6) Ummu Salamah binti Abu Umayyah ra., (7) Zainab binti Jahsy ra., (8) Juwairiyah binti al-Harits ra., (9) Ummu Habibah binti Abu Sufyan ra., (10) Shafiyah binti Huyai ra. dan (11) Maimunah binti al-Harits ra.⁵⁴ Adapun Mariyah al-Qibtiyah pada awalnya adalah seorang budak, yang kemudian dibebaskan oleh Rasulullah saw. dan beliau nikahi. Walaupun demikian, beliau memperlakukan Mariyah tidak berbeda dengan istri-istri beliau yang lain. Mariyah al-Qibtiyah adalah satu-satunya istri Rasulullah saw. yang melahirkan anak untuk beliau setelah Khadijah.⁵⁵ Jadi jumlah totalnya menjadi 12 orang. Ada sebagian ulama menyebutkan para istri Rasulullah saw. yang lain, yang sempat dipinang akan tetapi tidak sampai digauli. Akan tetapi ulama sepakat para istri Rasulullah saw. yang dipinang dan dinikahi serta digauli adalah para wanita tersebut di atas.

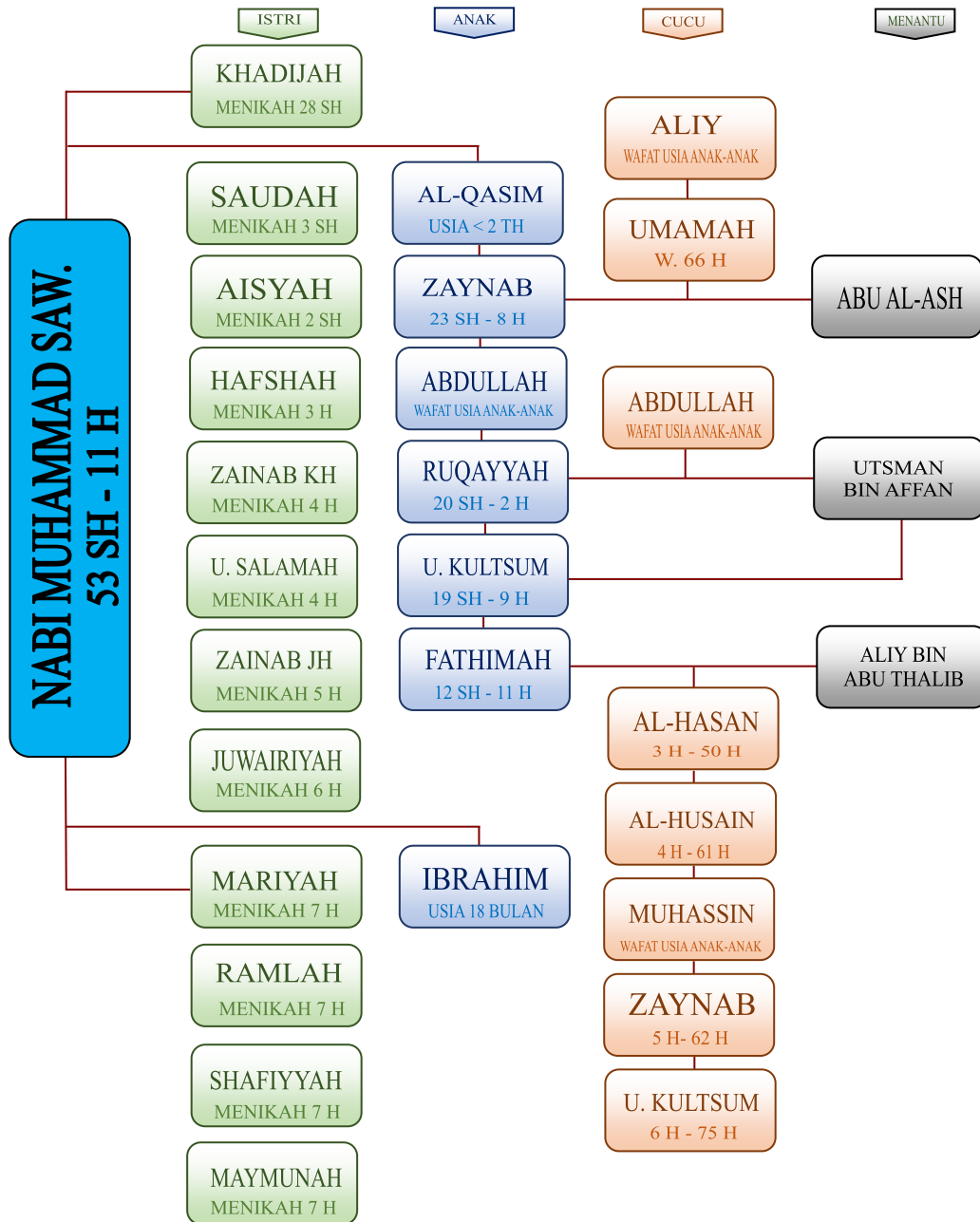
Ulama sepakat bahwa Nabi saw. wafat meninggalkan sembilan istri. Beliau memberi giliran untuk delapan istri, yaitu: Aisyah, Hafshah, Zainab binti Jahsyi, Ummu Salamah, Shafiyah, Ummu Habibah, Maimunah, dan Juwariyah. Sedangkan Saudah memberi gilirannya untuk Aisyah. Istri beliau yang pertama kali menyusul beliau adalah Zainab binti Jahsy pada tahun 20 Hijriah, dan yang

⁵³ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim*, (Bairut : Dar al-Fikr, 1992), 3/566.

⁵⁴ Ahmad Musthafa Mutawalli, *Syama'il Rasulullah*, 8-11; Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*, 3/582; Al-Mishri, Mahmud, *Wanita-wanita Mulia sepanjang Masa: Perjalanan Cinta Kasih Istri-istri Rasulullah* (Jakarta : Khatulistiwa Press, 2016). Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman, *Sirah Nabawiyah: Sejarah hidup Nabi Muhammad saw.*, (Jakarta: Ummul Qura, 2001), 829-835.

⁵⁵ Tamam, Badru, M., *Beginilah Rasulullah Menggauli istri-istrinya*, (Sidoarjo: Mashun, 2009), 194.

terakhir adalah Ummu Salamah pada tahun 62 Hijriah pada masa khilafah Yazid.⁵⁶ Adapun pohon keluarga Rasulullah saw. adalah sebagai berikut:



⁵⁶ Ahmad Musthafa Mutawalli, *Syama'il Rasulallah*, (Jakarta: Qishti Press, 2010), 12-

2) Keutamaan Para Istri Rasulullah saw.

Wanita merupakan senjata yang memiliki dua mata yang sama-sama tajam. Jika mereka baik dan dapat menjalankan tugas yang semestinya serta mencapai tujuan yang ditetapkan untuknya, maka mereka akan menjadi fondasi yang sangat baik untuk membangun sebuah masyarakat islami yang kokoh, berakhlak mulia dan memiliki pijar yang kuat.⁵⁷ Wanita-wanita itu merupakan ibu-ibu yang telah melahirkan fajar Islam. Kebesaran Islam menjulang karena jasanya. Kekuatan Islam terbangun karena perannya. Berkat mereka, kemuliaan Islam tersebar luas dan pilar-pilarnya tertancap dengan kokoh. Itulah gambaran peran kaum ibu di masa-masa keemasan Islam dahulu. Mereka adalah persemaian kehormatan yang bebas, kemuliaan yang orisinal dan keagungan yang kokoh.⁵⁸ Tentunya mereka selalu mengindik kepada contoh terbaik mereka, yaitu para istri Rasulullah saw. Maka dari itu, menjadikan para istri Rasulullah saw. sebagai suri tauladan dan idola bagi muslimah adalah sebuah keharusan, walaupun tidak bisa persis sama dengan mereka, karena mereka adalah orang-orang pilihan.

Sesungguhnya para istri Rasulullah saw. adalah wanita-wanita pilihan ummat ini. Mereka laksana lentera-lentera yang menerangi jalan kita. Hal itu tidak dapat kita ketahui kecuali dengan mengetahui keutamaan-keutamaan dan akhlak-akhlak mereka yang mulia. Mereka adalah manusia-manusia yang menyampaikan ajaran Islam kepada kita dengan cara yang benar. Maka betapa baiknya kita mengikuti *manhaj* mereka yang lurus yang telah mereka tempuh dalam kehidupan

⁵⁷ Al-Mishri, Mahmud, 35 *Sirah Shahabiyah* (35 sahabat wanita Rasulullah saw.), (Jakarta : Al-I'tishom, 2013), 4.

⁵⁸ Al-Mishri, 35 *Sirah Shahabiyah*, 5.

dunia. Para istri Rasulullah saw. memiliki keutamaan-keutamaan yang tidak dimiliki oleh wanita-wanita lain.⁵⁹ Diantara keistimewaan mereka adalah;

(a) Mereka adalah *Ummahat al-Mukminin* (ibunya kaum mukminin).

Sesungguhnya Allah swt. memuliakan para istri Rasulullah saw. dengan menjadikan mereka sebagai *Ummahat al-Mukminin*. Hal ini berdasarkan firman Allah swt:

وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ (الأحزاب: ٦)

“Dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka.” (Q.S. Al-Ahzab (33): 6).⁶⁰

Al-Hafizh Ibnu Katsir rhm. bertutur, “Allah swt. berfirman, ‘Istri-istri beliau adalah ibunda mereka,’ maksudnya dalam hal haramnya menikahi, penghormatan, mereka harus dimuliakan, dihormati, dan diagungkan, tetapi tidak boleh berkhawat dengan mereka. Keharaman menikah itu tidak berlaku bagi putri mereka dan saudara perempuan mereka, berdasarkan ijma’ ulama.”⁶¹

Pada kitab tafsirnya, Imam Ath-Thabari menyatakan, “Maksudnya adalah, keharaman istri-istri beliau itu seperti keharaman ibu-ibu mereka bagi mereka, bahwa istri-istri beliau haram dinikah oleh mereka sesudah beliau wafat, sebagaimana mereka haram menikahi ibu-ibu mereka”.⁶²

Istri-istri nabi Muhammad saw. disebut sebagai ibunda mukminin, akan tetapi hanya untuk kaum pria mukminin bukan untuk kaum wanitanya. Apa

⁵⁹ Abdul Karim, Hishah, *Ummu Salamah; Istri Rasulullah Penuh Inspirasi*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), 13.

⁶⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (2012), 592.

⁶¹ Ibnu Katsir, Abu Fida, *Tafsir Al-Qur’an al-‘Adzim*, (Bairut : Dar al-Fikr, 1992), III/ 566.

⁶² Ibnu Jarir Ath-Thabari, Abu Ja’far Muhammad, *Jami’ al-Bayan*, (Bairut: Daar al-Fikr, 1988), XXI/ 122.

hujjahnya? Ibnu Sa'ad dan Al-Baihaqi meriwayatkan dari Masruq bahwa suatu ketika ada seorang perempuan yang memanggil Aisyah ra. dengan ucapan: "Wahai ibunda!" Aisyah ra. berkata, "Aku bukan ibumu, aku hanyalah ibunda bagi kaum pria di antara kalian." (Sunan al-Kubra, al-Baihaqi: 7/70).⁶³

Sebagian ulama berijtihad untuk menerangkan sebab pengharaman itu. Ada ulama yang berpendapat bahwa sebabnya adalah mereka itu ibunda kaum mukminin. Ada pula yang menyatakan bahwa ketika mereka dinikahi oleh orang lain sepeninggal Nabi Muhammad saw. maka itu termasuk tindakan menciderai kehormatan mereka. Sebagian ulama lain menyatakan karena mereka adalah istri-istri beliau di *Jannah*. Ada juga yang menerangkan bahwa sebabnya adalah seorang perempuan yang masuk *Jannah* itu akan menjadi istri dari suami terakhirnya di dunia.⁶⁴

(b) Haram Menikahi Mereka

Sesungguhnya Allah swt. telah mengharamkan kaum laik-laki menikahi mereka selama-lamanya. Hal itu kerana istri Rasulullah saw. adalah kehormatan-kehormatan beliau yang wajib dijaga oleh semua mukmin, lebih daripada mereka menjaga kehormatan-kehormatan mereka sendiri. Mereka adalah ibu setiap mukmin. Dan oleh karena itu, mereka berhak mendapatkan penghormatan sebagaimana seorang ibu. Jika seorang anak tidak boleh menikahi ibunya, maka

⁶³ Muhammad Abdul Hadi, Abu Salsabila, *Wanita-wanita Mulia di Sekitar Nabi saw.: Kisah, Pelajaran, dan Nasehat yang Bisa Dipetik dari Kehidupan Para Shahabiyyah*, (Solo: Pustaka Arafah, 2001), 32.

⁶⁴ Muhammad Abdul Hadi, *Wanita-wanita Mulia di Sekitar Nabi saw.*, 32.

seorang mukmin juga tidak boleh menikahi perempuan yang telah dinyatakan sebagai ibunya karena dinikahi Rasulullah saw. Allah swt. berfirman:

وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تُنكِحُوا أَزْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ أَبَدًا إِنَّ ذَلِكَ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا (الأحزاب : ٥٣)

Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak boleh (pula) menikahi istri-istrinya selama-lamanya setelah (wafat Nabi). Sungguh, yang demikian itu sangat besar (dosanya) di sisi Allah. (Q.S. Al-Ahzab (33): 53).

Dari ayat ini para ulama telah sepakat bahwa setelah Rasulullah saw. wafat, maka istri-istrinya haram dikawini oleh orang lain karena mereka bukan saja sebagai istri-istri beliau di dunia ini, tetapi juga di akhirat, mereka juga adalah *Ummahatul Mukminin* alias ibu-ibu semua kaum mukmin, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya.⁶⁵

Imam Syafi'i mengatakan, "Istri-istri yang telah ditinggal wafat oleh Rasulullah saw. tidak boleh dinikahi siapa pun. Barang siapa yang membolehkannya, maka ia kafir."⁶⁶

Dalam tafsir Jalalain disebutkan, maksud ayat 6 dari surat Al-Ahzab adalah bahwa istri-istri Rasulullah saw. adalah ibu-ibu mereka, maka haram untuk dinikahi.⁶⁷

(c) Sebagian Ayat Al-Qur'an Turun Berkaitan dengan Mereka.

Diantara keistimewaan mereka adalah Allah swt. menurunkan ayat-ayat Al-Qur'an berkaitan dengan mereka dan menjelaskan bahwa mereka adalah

⁶⁵ Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, (Bairut : Dar al-Fikr, 1992), III/ 610.

⁶⁶ Al-Qurthubi, *Al-Jami' Liahkam al-Qur'an*, (Bairut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1988), VII/ 147.

⁶⁷ Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain; Lengkap dan Disertai Asbabun Nuzul*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017), 418.

wanita-wanita umat ini yang paling baik dalam agama, ilmu dan amal. Dan Allah swt. tidak menurunkan ayat-ayat tersebut kecuali kemuliaan mereka dan kedekatan mereka dengan sumber-sumber kenabian yang suci. Allah swt. berfirman :

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ (الأحزاب : ٣٢)

"Wahai istri-istri Nabi! kamu tidak seperti perempuan-perempuan yang lain, jika kamu bertakwa". (Q.S. Al-Ahzab (33): 32)⁶⁸

Di sini Allah swt. menjelaskan bahwa sesungguhnya keutamaan mereka itu disyaratkan dengan ketakwaan, karena mereka ditakdirkan Allah swt. untuk hidup bersama dengan Rasulullah saw. dan ayat-ayat Al-Qur'an turun berkenaan dengan mereka.⁶⁹ Allah swt. juga menjelaskan bahwa mereka adalah wanita paling utama. Mereka adalah ibu semua orang beriman dan istri-istri Rasul terbaik. Hal ini sama dengan Nabi saw. yang tidak sama dengan seorangpun dari kaum laki-laki. Beliau bersabda, "*Aku tidak sama dengan seorangpun diantara kalian*" (HR. Ahmad)⁷⁰

(d) Rumah-rumah Mereka Menjadi Tempat Turunnya Wahyu.

Ummahat al-Mukminin berada di tempat tinggal yang tidak disertai oleh perempuan lain. Allah swt. telah mengkhususkan mereka dengan posisi yang mulia tersebut di atas semua perempuan. Hal itu tidak lain adalah karena posisi mereka di samping Rasulullah saw. dan kenikmatan yang diberikan Allah swt.

⁶⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (2012), 597.

⁶⁹ Al-Qurthubi, *Al-Jami' Liahkam al-Qur'an*, (Bairut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1988), 9/115.

⁷⁰ Abdul Karim, Hishah, *Ummu Salamah; Istri Rasulullah Penuh Inspirasi*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), 16-17.

kepada mereka. Allah menjadikan tempat tinggal mereka sebagai tempat turunnya wahyu Al-Qur'an, rumah hikmah, dan tempat terbitnya cahaya, petunjuk dan keimanan.⁷¹ Allah swt. berfirman :

وَأذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا (الأحزاب : ٣٤)

Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah Nabimu). Sungguh, Allah Maha Lembut, Maha Mengetahui. (Q.S. Al-Ahzab (33): 34).

Ibnu Katsir berkata, “Ingatlah nikmat yang khusus untuk kalian ini tanpa manusia yang lain, yakni wahyu turun di rumah kalian, tidak di rumah orang lain.⁷²

(e) Mereka Merupakan Bagian Dari *Ahlul Bait*.

Sesungguhnya diantara keutamaan mereka adalah mereka termasuk *Ahlu Bait* (keluarga nabi), karena Allah swt. berfirman,

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا (الأحزاب : ٣٣)

“Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlulbait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya” (Q.S. Al-Ahzab (33): 33).

Ibnu Katsir mengatakan, “Ayat ini menunjukkan bahwa istri-istri Rasulullah saw. masuk dalam Ahlu Bait, karena mereka merupakan sebab turunnya ayat ini.⁷³

Rasulullah saw. mengukuhkan keutamaan mereka ini dengan memberikan peringatan terkait dengan mereka. Beliau mengulang-ulangnya, suatu

⁷¹ Abdul Karim, *Ummu Salamah: Istri Rasulullah Penuh Inspirasi* 17.

⁷² Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*, (Bairut : Dar al-Fikr, 1992), III/ 588.

⁷³ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*, III/ 584.

hal yang menunjukkan pengukuhan atas keutamaan mereka tersebut. Beliau bersabda,

وَأَهْلُ بَيْتِي ، أَذْكُرُّكُمْ اللَّهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي أَذْكُرُّكُمْ اللَّهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي أَذْكُرُّكُمْ اللَّهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي

“Dan Ahlu Baitku, aku mengingatkan kalian kepada Allah dalam Ahlu Baitku. aku mengingatkan kalian kepada Allah dalam Ahlu Baitku. aku mengingatkan kalian kepada Allah dalam Ahlu Baitku.”

Hushain menjawab, “Siapakah Ahlu Bait beliau, wahai Zaid? Bukankah istri-istrinya adalah Ahlu Bait beliau?” Zaid menjawab, “Istri-istri beliau adalah Ahlu Bait beliau.” (HR. Muslim) ⁷⁴

(f) Mereka Lebih Memilih Allah dan Rasul-Nya.

Diantara keutamaan istri-istri Rasulullah saw. adalah mereka lebih memilih Allah dan Rasul-Nya. Hal ini terjadi ketika mereka meminta tambahan nafkah kepada Rasulullah saw. Lalu Rasulullah saw menjauhi mereka selama satu bulan. Sebuah riwayat bahwa Ummu Salamah ra. diberitahu bahwa Nabi saw telah bersumpah untuk tidak mendatangi istrinya selama satu bulan. Kemudian setelah berlalu dua puluh sembilan hari, Rasulullah saw. datang kepada mereka pada waktu pagi atau pada waktu sore. Beliau ditanya, “Bukankah engkau telah bersumpah untuk tidak mendatangi mereka selama satu bulan?” Beliau menjawab, “*Sesungguhnya bulan itu dua puluh sembilan hari*” (HR. Al-Bukhari).

Allah swt. memerintakan kepada Rasul-Nya untuk memberikan pilihan kepada istri-istrinya antara menceraikan mereka, lalu mereka menikah dengan selain beliau sehingga mereka mendapatkan kehidupan dunia dan perhiasannya,

⁷⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*, (Bairut : Dar al-Fikr, 1992), III/ 587.

dan antara tetap bersabar atas kondisi yang sempit dan dengan ini mereka berhak memperoleh pahala yang besar dari Allah swt.⁷⁵

Allah swt. berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكَ إِن كُنْتُمْ تُرَدُّنَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعِكُنَّ وَأُسْرِحَكُنَّ سَرَّاحًا جَمِيلًا (٢٨) وَإِن كُنْتُمْ تُرَدُّنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالْدارَ الْآخِرَةَ فَإِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَاتِ مِنْكُنَّ أَجْرًا عَظِيمًا [الأحزاب : ٢٨-٢٩]

“Wahai Nabi!, Katakanlah kepada istri-istrimu, "Jika kamu sekalian menginginkan kehidupan di dunia dan perhiasannya, maka kemarilah agar kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. (28). Dan jika kamu menginginkan Allah dan Rasul-Nya dan negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan pahala yang besar bagi siapa yang berbuat baik di antara kamu”. (Q.S. Al-Ahzab (33): 28-29).⁷⁶

Allah swt. memerintahkan kepada Rasulullah saw. untuk memberikan pilihan kepada istri-istrinya. Dan ternyata mereka memilih Allah dan Rasul-Nya. Imam Bukhari meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. mendatangi Aisyah r.a. untuk menceritakan perihal perintah Allah swt. Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya aku akan menuturkan kepadamu suatu urusan, maka janganlah engkau tergesa-gesa mengambil keputusan sebelum meminta pendapat dari kedua ibu bapakmu. Rasulullah saw. telah mengetahui bahwa kedua orang tuaku (Aisyah) belum pernah memerintahkan kepadaku untuk berpisah dari beliau Saw. Kemudian Nabi Saw. bersabda bahwa Allah Swt. telah menurunkan firman-Nya: Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu. (Al-Ahzab: 28), hingga akhir kedua ayat berikutnya. Maka aku menjawab, "Apakah karena urusan itu aku diperintahkan untuk meminta saran kepada kedua orang tuaku? Sesungguhnya aku

⁷⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*, III/ 580.

⁷⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (2012), 596.

hanya menginginkan Allah dan Rasul-Nya serta negeri akhirat." Setelah itu semua istri Nabi Saw. melakukan hal yang sama seperti apa yang dilakukan oleh Aisyah ra. (HR. Bukhari) ⁷⁷

(g) Shalawat Dibacakan Kepada Mereka

Pembacaan shalawat kepada istri-istri beliau adalah untuk menghormati dan memuliakan mereka. Rasulullah saw. pernah ditanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana kami membaca shalawat kepadamu? Beliau menjawab, "Ucapkanlah, *'Ya Allah, curahkanlah shalawat kepada Muhammad dan kepada istri-istrinya serta keturunannya, sebagaimana Engkau curahkan shalawat kepada keluarga Ibrahim; Limpahkanlah berkah kepada Muhammad dan kepada istri-istrinya serta keturunannya, sebagaimana Engkau melimpahkan berkah kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau mahaterpuji, Mahaagung*" (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

(h) Para Sahabat Mengetahui Keutamaan Mereka.

Para sahabat mengetahui keutamaan mereka yang besar dan menghormatinya. Hal ini merupakan keutamaan yang lain dan tidak ada keutamaan yang lebih besar daripada ini. Ketika salah satu istri Rasulullah saw. meninggal, Ibnu Abbas ra. bersujud kepada Allah swt. Lalu Ibnu Abbas ra. berkata, "Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda, *"Jika kalian melihat sesuatu tanda (yang ditakutkan), maka bersujudlah."* Kisahnya adalah ketika setelah shalat Subuh, Ibnu Abbas ra. diberi kabar bahwa salah seorang istri Rasulullah saw. meninggal dunia. Lalu Ibnu Abbas ra. bersujud. Ia ditanya, "Apakah kamu

⁷⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*, (Bairut : Dar al-Fikr, 1992), III/ 580.

bersujud pada saat ini?” Ibnu Abbas ra. menjawab, “Bukankah Rasulullah saw. telah bersabda, *“Jika kalian melihat suatu tanda (yang ditakutkan), maka bersujudlah.’ Tanda apakah yang lebih besar daripada kepergian istri-istri Rasulullah saw.?”* (HR. At-Tirmidzi).

Di samping itu kita menemukan dalam kitab-kitab sirah dan hadits bahwa setiap istri beliau memiliki keutamaan yang khusus. Di antaranya mereka ada yang mendapat salam dari Jibril as. Ada yang mendapat kabar gembira dengan surga. Ada yang dinikahkan dengan perintah dari langit, dan lain sebagainya dari keutamaan-keutamaan khusus mereka.⁷⁸

3) Biografi para Istri Rasulullah saw.

(a) Khadijah binti Khuwailid ra.

Ayah Khadijah adalah Khuwailid bin Asad dan ibunya adalah Fatimah binti Za'idah. Nasab Khadijah bertemu dengan nasab Rasulullah pada Qushay. Kedua orang tuanya termasuk keturunan bangsawan Quraisy.

Khadijah dilahirkan di kota Makkah pada tahun 555 M dan wafat pada tahun 623 M, dalam usia 65 tahun.

Imam Ibnu Katsir rhm. menyebutkan keutamaan Khadijah r.a. dengan bertutur, “Wanita pertama yang dinikahi Rasulullah saw. adalah Khadijah. Orang yang pertama beriman kepada nabi saw berdasarkan hadits yang shahih, orang pertama yang mengerjakan shalat jama'ah bersama beliau, wanita pertama yang melahirkan anak untuk beliau, yang pertama kali diberitahu berita gembira dengan

⁷⁸ Abdul Karim, Hishah, *Ummu Salamah; Istri Rasulullah Penuh Inspirasi*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), 22-23.

Jannah di antara istri-istrinya, wanita pertama yang diberi ucapan salam oleh Rabb-nya, mukminah yang pertama kali membenarkan Nabi Muhammad saw. istri Nabi Muhammad saw. yang paling awal wafatnya dan jenazah pertama yang Nabi turun ke liang kuburnya di Mekah.⁷⁹

Khadijah adalah wanita pertama yang mendapat predikat *Ummahat al-Mukminin*. Khadijah adalah wanita yang merasakan berbagai kesusahan pada awal dakwah nabi. Khadijah mendapatkan gelar '*ath-thahirah*' (wanita yang suci).

Status Khadijah sebelum menikah dengan Rasulullah saw., adalah janda dua kali. Suami pertama adalah Atiq bin Abid, kemudian meninggal dunia dengan menghasilkan anak bernama Abdullah. Sedangkan suami yang kedua adalah Nabasyi bin Malik. Suami yang kedua juga meninggal dunia dengan membuahkan dua anak; Halah dan Zainab. Banyak laki-laki yang bermaksud ingin meminangnya, tapi beliau tolak.

Setelah Khadijah menjanda, akhirnya dia melamar Rasulullah saw. Rasulullah berusia 25 tahun, sementara Khadijah berusia 40 tahun. Dari hasil pernikahan mereka, lahir putra-putri Rasulullah saw., yaitu; Qasim, Abdullah, Zainab, Ruqayah, Ummu Kulsum dan Fatimah.

Seluruh anak beliau yang laki-laki meninggal pada waktu masih kecil sementara yang wanita keseluruhannya hidup setelah masa kenabian dan turut hijrah ke Madinah.⁸⁰

⁷⁹ Muhammad Abdul Hadi, Abu Salsabila, *Wanita-wanita Mulia di Sekitar Nabi saw.: Kisah, Pelajaran, dan Nasihat yang Bisa Dipetik dari Kehidupan Para Shahabiyyah*, (Solo: Pustaka Arafah, 2011), 37.

⁸⁰ Tamam, Badru, M., *Beginilah Rasulullah Menggauli istri-istrinya*, (Sidoarjo: Mashun, 2009), 7-18.

Bukti cintanya Rasulullah saw. kepada Khadijah adalah beliau tidak pernah berpoligami semasa Khadijah masih hidup hingga beliau meninggal mendahului Rasulullah saw. Rumah tangga mereka berlangsung selama 25 tahun.

Ketika beliau wafat, Rasulullah saw. sangat bersedih hati, sampai dikatakan sebagai 'am al-huzni (tahun kesedihan). Karena meninggalnya Khadijah dan Abu Thalib, paman nabi saw. yang selalu membantu beliau dalam berdakwah.

(b) Saudah binti Zam'ah ra.

Nama lengkapnya adalah Saudah binti Zam'ah bin Abdi Syams bin Abdud dari suku Quraisy. Nasabnya bertemu dengan Rasulullah saw. pada Luay bin Ghalib.

Saudah lahir pada 68 SH dan wafat pada masa kekhilafahan Umar bin Khaththab tahun ke-19 Hijriah.

Saudah adalah wanita yang tinggi besar, berbadan gemuk, tidak cantik dan juga tidak kaya. Akan tetapi Saudah memiliki kelembutan dan kesabaran yang dapat menghibur Rasulullah saw. Mengasuh anak-anak Rasulullah saw. dengan kasih sayang. Beliau tidak merasa kecewa ketika Rasulullah saw. menikah dengan Aisyah, bahkan dia memberikan hari-hari bagiannya untuk Aisyah.

Dengan kepribadiannya yang agung, Saudah dapat memposisikan diri dengan baik. Sebagai pengasuh anak-anak Rasulullah saw., pelipur hati Rasulullah saw. dan juga sebagai perawat dan pendidik istri muda Rasulullah saw.

Setelah Rasulullah saw. meninggal dunia, Saudah banyak menenggelamkan diri dalam beribadah kepada Allah swt.⁸¹

Sebelum menikah dengan Rasulullah saw., Saudah telah menikah dengan Sakran bin Amar. Mereka termasuk orang yang ikut hijrah ke Habasyah (Ethiopi). Saudah sangat berperan dalam membantu dakwah nabi saw. Karena ketika itu Khadijah sudah meninggal dan meninggalkan anak-anak perempuan. Maka Saudahlah yang mengasuh mereka, sehingga dakwah nabi tidak terganggu.

(c) Aisyah binti Abu Bakar ra.

Aisyah adalah putri Abu Bakar bin Abi Quhafah bin Usman bin Amir bin Amru bin Ka'ab bin Saad bin Murrâh bin Ka'ab bin Luay. Nasabnya ini berarti bertemu dengan Rasulullah saw. pada Murrâh. Ia berasal dari Bani Taim dari suku Quraisy. *Kuniah* (panggilan)nya adalah Ummu Abdillah, *kuniah* ini diberikan Nabi saw kepadanya dengan nama keponakannya, Abdullah bin Zubair.⁸²

Sedangkan ibunya adalah Ummu Ruman. Dari perkawinannya dengan Ummu Ruman, Abu Bakar memiliki putra dan putri, yaitu Abdurrahman dan Aisyah. Anak lainnya, Abdullah dan Asma berasal dari istrinya yang lain yaitu Qatlah atau Qatila binti Abdul Uzza, istri pertama yang dinikahinya pada masa jahiliyah.

⁸¹ Tamam, Badru, M., *Beginilah Rasulullah Menggauli istri-istrinya*, (Sidoarjo: Mashun, 2009), 44-45.

⁸² Shadiq Ahmad Abdurrahman Barir, *Biografi Ummul Mukminin Aisyah ra.*, (Solo: Kiswah Media, 2014), 13.

Ketika masuk Islam, Abu Bakar menikahi Asma binti Umais yang kemudian melahirkan Muhammad, juga menikahi Habibah binti Kharijah yang melahirkan Ummu Kulsum.⁸³

Aisyah lahir empat tahun setelah kenabian. Aisyah wafat pada hari Senin, tanggal 17 Ramadhan tahun 58 Hijriah, dalam usia 66 tahun. Dimakamkan di pekuburan Baqi. Abu Hurairah mengimami shalat jenazahnya, sedangkan yang turun ke liang lahat adalah Urwah bin Zubair, al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar, Abdullah bin Muhammad bin Abdullah bin Abdurrahman.⁸⁴

Aisyah ra. memiliki banyak kelebihan yang tidak dimiliki oleh istri-istri nabi yang lain. Aisyah ra. berkata, “Aku diberi sembilan hal yang tidak pernah diberikan kepada seorang wanita pun setelah Maryam binti Imran, yaitu;

1. Malaikat Jibril pernah turun dengan membawa kabar gembira tentang diriku dan Rasulullah saw. disuruh menikahiku,
2. Rasulullah saw. menikahiku ketika aku masih gadis, dan beliau tidak pernah menikah dengan seorang gadis selain aku,
3. pada waktu Rasulullah saw. wafat, kepala beliau berada di pangkuanku,
4. aku memakamkan jenazah Rasulullah saw. di dalam rumahku,
5. ada wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah saw. ketika beliau sedang berselimut denganku,
6. aku adalah putri khalifah dan orang kepercayaan Rasulullah saw.,
7. pernah diturunkan wahyu dari langit untuk menyelesaikan perkaraku (membela diriku dari tuduhan orang munafik),

⁸³ Tamam, Badru, M., *Beginilah Rasulullah Menggauli istri-istrinya*, (Sidoarjo: Mashun, 2009), 48-50.

⁸⁴ Tamam, Badru, M., *Beginilah Rasulullah Menggauli istri-istrinya*, 100.

8. aku diciptakan sebagai wanita yang baik bagi lelaki yang baik, dan
9. aku diberi janji untuk memperoleh ampunan dan rizki yang baik.”⁸⁵

Ibunda Aisyah adalah orang yang rendah hati dan terpercaya memegang ilmu yang ia miliki, *wara'* (hawatir dianggap orang suci), zuhud, suka memberi, tabah hati dan terobsesi untuk segala keluhuran, dan gigih menuntut ilmu hingga menjadi seorang faqih di mana para tokoh sahabat berguru kepadanya. Qadhi Abu Thayyib ath-Thabari memberikan tambahan tentang keutamaan Aisyah ra., yaitu:

1. Nabi saw. tidak menikahi perawan selain Aisyah ra.,
2. Aisyah ra. diberi pilihan, lalu ia memilih Allah dan Rasul-Nya seketika itu juga, sementara istri-istri Nabi lainnya mengikuti Aisyah ra. terkait pilihan ini,
3. Saat dipersilahkan memilih, pilihan Aisyah disampaikan setelah adanya selang waktu.⁸⁶

Imam Adz-Dzahabi berkata, “Aisyah r.a. adalah perempuan yang berkulit kuning langsung dan cantik. Karena itulah dia dipanggil *Al-Humaira*. Nabi tidak pernah menikahi seorang gadis pun kecuali dia. Tiada perempuan yang beliau cintai melebihi cinta beliau kepadanya. Tiada seorangpun wanita dari kalangan umat Muhammad saw. bahkan dari umat manapun dan kapan pun yang lebih cerdas daripada Aisyah.”⁸⁷

⁸⁵ Tamam, Badru, M., *Beginilah Rasulullah Menggauli istri-istrinya*, 73; Shadiq Ahmad Abdurrahman Barir, *Biografi Ummul Mukminin Aisyah ra.*, 19-21.

⁸⁶ Shadiq Ahmad, *Biografi Ummul Mukminin Aisyah ra.*, 23-37

⁸⁷ Muhammad Abdul Hadi, Abu Salsabila, *Wanita-wanita Mulia di Sekitar Nabi saw.: Kisah, Pelajaran, dan Nasihat yang Bisa Dipetik dari Kehidupan Para Shahabiyyah*, (Solo: Pustaka Arafah, 2011), 91.

Mahar yang diberikan Rasulullah saw. untuk Aisyah adalah sebanyak lima ratus dirham. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Aisyah, “Untuk istri-istrinya, maharnya dua belas setengah Uqiyah”.⁸⁸ Dua belas setengah Uqiyah sama dengan lima ratus dirham.

Hikmah pernikahan Nabi saw. dengan Aisyah ra. yang masih kecil adalah; (1) peraturan masyarakat pada zaman jahiliyah menginkaat banyak orang laki-laki harus mempunyai teman laki-laki yang dianggap saudaranya. Hal itu disebut dengan al-Muakhan. Kemudian bila seorang laki-laki menganggap saudara pada seorang laki-laki lain, maka ia tidak berhak menikahi anak perempuannya. Oleh agama Islam, kebiasaan ini dihilangkan dengan Nabi saw. menikahi Aisyah ra., (2) Allah hendak menguatkan ikatan persaudaraan dan hubungan tali silaturahmi antara Nabi dengan ash-Shiddiq, Abu Bakar. Pernikahan inipun diberkahi, (3) nabi adalah pembawa peraturan yang mengatur seluruh hal ikhwal kehidupan, baik di rumah, di jalan, ataupun di tempat kerja. Karena itu sangat diperlukan orang yang mampu menyalin dengan cerdas, memindahkan ajaran-ajaran islam. Aisyah adalah sebaik-baik orang yang mampu menyalin ajaran-ajaran Islam ini kepada umat manusia. Ia banyak meriwayatkan hadits dari pembicaraan dan perbuatan beliau, lebih dari 2.100 hadits. Wajar jika ia digolongkan sebagai salah seorang sahabat yang paling penting dan paling mengerti tentang hadits.⁸⁹

⁸⁸ Tamam, Badru, *Beginilah Rasulullah Menggauli istri-istrinya*, 55

⁸⁹ Shadiq Ahmad, *Biografi Ummul Mukminin Aisyah ra.*,

‘Aisyah adalah istri Nabi saw. yang paling banyak ilmunya. Para sahabat Nabi saw. ketika kesulitan dalam memahami hadits, maka mereka bertanya kepada ‘Aisyah.

Az-Zuhri mengatakan, “Andaikata dikumpulkan ilmu ‘Aisyah r.a. dengan ilmu yang dimiliki seluruh wanita, niscaya ilmu ‘Aisyah r.a. itu lebih utama.” Aisyah adalah salah satu mujtahid wanita. Dia termasuk paling tajam pendapatnya dalam pokok-pokok dien dan perincian Al-Quran. Dia adalah wanita yang bagus bacaan al-Qurannya.⁹⁰ ‘Aisyah telah meriwayatkan hadits sebanyak 2.210 hadits.⁹¹

(d) Hafshah binti Umar bin Khaththab ra.

Nama lengkapnya adalah Hafshah binti Umar bin Khaththab bin Naufal bin Abdul Uzza bin Riyah bin Abdullah bin Qurt bin Rajah bin Adi bin Luay dari suku Adawiyah. Ibunya adalah Zainab binti Madh’un bin Hubab bin Wahab bin Hudzaifah.⁹²

Hafshah dilahirkan pada tahun yang sama dengan kelahiran Fatimah putri Rasulullah saw., yakni tahun di mana Rasulullah saw. turut berjasa dalam perbaikan Ka’bah, khususnya dalam peletakan kembali Hajar Aswad ke tempatnya semula,⁹³ atau lima tahun sebelum Nabi diutus menjadi Rasul.

⁹⁰ Muhammad Abdul Hadi, Abu Salsabila, *Wanita-wanita Mulia di Sekitar Nabi saw.: Kisah, Pelajaran, dan Nasihat yang Bisa Dipetik dari Kehidupan Para Shahabiyyah*, (Solo: Pustaka Arafah, 2011), 190.

⁹¹ Al-Mashri, Mahmud, *Wanita-wanita Mulia Sepanjang Masa: Perjalanan Cinta Kasih Istri-Istri Rasulullah*. (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2015), 343.

⁹² Tamam, Badru, *Beginilah Rasulullah Menggauhi istri-istrinya*, 104.

⁹³ Tamam, *Beginilah Rasulullah Menggauhi istri-istrinya*, 104.

Hafshah wafat pada tahun 45 Hijriah di Madinah dalam keadaan berpuasa. Jenazah dibawa oleh Abu Hurairah, Abu Sa'id dan Marwan ke pemakaman Baqi, di samping makam istri-istri Rasulullah saw. yang lain.⁹⁴ Ada yang berpendapat bahwa Hafshah wafat pada tahun 41 Hijriah.⁹⁵ Hafshah meninggal dalam usia 65 tahun.

Malaikat Jibril berkata, "Sesungguhnya ia adalah wanita yang banyak puasa dan banyak shalat malamnya. Ia adalah istrimu di surga". (HR. Abu Daud)

Hafshah terkenal dengan ilmu fiqh dan ketakwaan. Abu Bakar memilih Hafshah untuk menjaga al-Qur'an karena ia menguasai baca tulis.

Aisyah ra. berkata, "Dilah (Hafshah) yang menyaingiku di antara istri-istri beliau yang lain"⁹⁶ Hafshah ra. memperbanyak ibadah, terutama puasa dan shalat malam. Kebiasaan itu dilanjutkan sampai Rasulullah saw. meninggal dunia, bahkan sampai dia wafat.

Hafshah adalah wanita yang pandai membaca dan menulis. Abu Bakar menunjuknya untuk membantu mengumpulkan al-Qur'an dari catatan-cataan yang tercecer, menyimpan dan memeliharanya. Akhirnya al-Qur'an berhasil disusun dalam satu kitab, dan al-Qur'an itu di rumah Hafshah sampai meninggal dunia. Selain cantik, Hafshah juga berasal dari keturunan seorang sahabat yang agung, dia juga adalah seorang janda muda yang mujahid dan muhajir.

Pernikahan Rasulullah saw. dengan Hafshah merupakan bukti cinta kasihnya kepada seorang janda yang telah ditinggal syahid suaminya Khunais bin

⁹⁴ Tamam, *Beginilah Rasulullah Menggauli istri-istrinya*, 122.

⁹⁵ Al-Mashri, *Wanita-wanita Mulia Sepanjang Masa*, 191.

⁹⁶ Al-Mashri, *Wanita-wanita mulia sepanjang masa*, 184-186.

Huzafah as-Sahami, yang selalu jihad di jalan Allah, pernah hijrah ke Habasyah, kemudian ke Madinah dan akhirnya gugur dalam peperangan Badr. Selain itu juga untuk tujuan mendekati dan memberikan penghargaan kepada Umar bin Khaththab.

Rasulullah saw. menikah dengan Hafshah pada tahun ke-3 Hijriah. Dalam perjalanan rumah tangganya, Hafshah pernah diceraikan oleh Rasulullah saw., karena ketika terjadi suatu peristiwa dalam keluarganya, Rasulullah saw. memerintahkan untuk merahasiakannya, akan tetapi Hafshah malah menyebarkannya, sehingga Rasulullah saw. marah dan menceraikannya. Kemudian Jibril turun menemui Rasulullah saw. dan berkata, “Rujuklah Hafshah karena ia wanita yang banyak berpuasa, banyak *qiyamullail* dan dialah istrimu di surga”. Kemudian Rasulullah saw. merujuknya kembali dan mempertahankan Hafshah. Berkaitan dengan peristiwa ini, Allah swt. menurunkan firman-Nya surat at-Tahrim ayat 1-4.⁹⁷

(e) Zainab binti Khuzaimah ra.

Nama lengkap beliau adalah Zainab binti Khuzaimah bin Harits bin Abdullah bin Amru bin Adi Manaf bin Hilal. Sementara ibunya adalah Hindun bin Auf bin Harits bin Hamathah.⁹⁸

Tanggal lahirnya tidak diketahui dengan pasti, namun terdapat riwayat yang menyebutkan bahwa beliau lahir sebelum tahun ketiga belas kenabian.⁹⁹ Beliau wafat pada tahun 4 Hijriah, pada usia 30 tahun.¹⁰⁰

⁹⁷ Tamam, Badru, *Beginilah Rasulullah Menggauli istri-istrinya*, Sidoarjo: Mashun, 2009, 113-122.

⁹⁸ Tamam, Badru, *Beginilah Rasulullah Menggauli istri-istrinya*, 124.

Zainab dikenal sebagai wanita murah hati, dermawan, suka infak, dan mendapatkan gelar *ummul masakin* (ibunya orang-orang miskin). Termasuk *asabiquunl awwalun* dan beliau adalah wanita yang banyak shalat malam, puasa, banyak berdzikir dan berinjak.

Sebelum menikah dengan Rasulullah saw. Zainab binti Khuzaimah telah menikah dua kali. Suami pertama adalah Thufail bin Haris bin Abdul Muthalib yang kemudian diceraikannya karena Zainab tidak dapat meberikan keturunan. Setelah itu ia menikah dengan saudaranya Thufail, yaitu Utbah bin Harits, yang menikahi Zainab sebagai rasa tanggungjawab terhaap saudaranya. Kemudian Utbah syahid pada perang Badar.

Rasulullah saw. menikah dengan Zainab pada bulan Ramadhan tahun ketiga Hijriah. Bertindak sebagai wali adalah Kabishah al-Hialiyah dengan mahar sebanyak 400 dirham. Pada waktu itu usia Zainab telah mendekati 60 tahun.¹⁰¹

Akan tetapi Zainab hanya sebentar hidup bersama Rasulullah saw. Sebuah riwayat menyebutkan hanya sekitar tiga bulan, dan yang lain menyebutkan sampai delapan bulan. Dia termasuk istri pertama yang meninggal di Madinah.¹⁰²

(f) Ummu Salamah ra.

Nama asli Ummu Salamah adalah Hindun binti Hudzaifah (Abi Umayyah) bin Al-Mughirah. Ibunya bernama Atikah binti Amir bin Rabi'ah.

⁹⁹ Tamam, Badru, *Beginilah Rasulullah Menggauli istri-istrinya*, (Sidoarjo: Mashun, 2009), 124.

¹⁰⁰ Al-Mashri, Mahmud, *Wanita-wanita mulia sepanjang masa*, 280.

¹⁰¹ Tamam, Badru, *Beginilah Rasulullah Menggauli istri-istrinya*, 124-128

¹⁰² Al-Mashri, *Wanita-wanita mulia sepanjang masa*, 124.

Adapun saudara Ummu Salamah ra. adalah Abdullah bin Umayyah, Zuhair dan Mas'ud. Anak-anaknya beliau adalah Salamah, Amr dan Zainab.¹⁰³

Ummu Salamah ra. dilahirkan pada tahun 28 sebelum hijrah atau 596 M. Ummu Salamah merupakan satu-satunya istri Rasulullah saw. yang wafat terakhir kali. Beliau wafat pada usia 84 tahun, pada bulan Syawal tahun 59 Hijriah. Beliau dishalatkan oleh Abu Hurairah dan dikuburkan di Baqi'¹⁰⁴ di samping kuburan *Ummahat al-Mukminin* yang lainnya.

Ummu Salamah dikenal sebagai wanita muslimah yang memiliki kesabaran luar biasa, berkepribadian kuat, cerdas, cantik dan menawan.

Ummu Salamah terkenal dengan kematangannya dalam berfikir, cerdas dan bijak dalam mengambil keputusan. Hal ini ketika terjadi perdamaian Hudaibiyah pada tahun keenam Hijriah. Diantara keutamaan Ummu Salamah yang lain adalah turunnya surat at-Taubah ayat 102, berkenaan dengan diterimanya taubat Abu Lubabah.¹⁰⁵

Sebelum menikah dengan Rasulullah saw., Ummu Salamah menikah dengan Abdullah bin Abd al-As'ad. Mereka termasuk *assabiqun al-awwalun*. Mereka ikut hijrah ke Habasyah. Kemudian hijrah ke Madinah. Abu Salamah ikut dalam perang Uhud, Badar, kemudian memimpin peperangan melawan Bani Asad. Dalam perang ini beliau terluka parah dan meningga dunia. Sepeninggal Abu Salamah, Ummu Salamah menerima pinangan Rasulullah saw.¹⁰⁶

¹⁰³ Abdul Halim, Sumayyah, *Ummahatul Mukminin, Meneladani Ketabahan Hati Istri-istri Rasulullah saw.*, 147.

¹⁰⁴ Tanah kuburan penduduk Madinah sejak zaman jahiliyah sampai sekarang. Pamakaman tersebut terletak di sebelah Timur masjid Nabawi.

¹⁰⁵ Tamam, *Beginilah Rasulullah Menggauli istri-istrinya*, 130-146.

¹⁰⁶ Tamam, *Beginilah Rasulullah Menggauli istri-istrinya*, 137-140.

Ketika di Habasyah, Ummu Salamah dan suaminya selalu ikut berpartisipasi dalam dakwah dan jihad. Dari peperangan yang diikuti Rasulullah saw., Ummu Salamah ra. berperang bersama Rasulullah saw. sebanyak tujuh kali peperangan. Ummu Salamah ra. menjadi contoh bagi wanita-wanita yang beriman agar mengetahui kewajiban mereka dan menunaikannya. Diantara peperangan yang diikuti adalah; perang Muraisi (Bani Mustahlik) [5 H], perang Khandak (5 H), perang Bani Quraidhah, Perdamaian Al-Hudaibiyah, perang Khaibar (7 H), Penaklukan kota Makkah (8 H) dan perang Thaif (8 H).¹⁰⁷

(g) Zainab binti Jahsy ra.

Ayah Zainab bernama Jahsy bin Ri'ab bin Yamar. Ibunya bernama Umamah binti Abdul Muthalib bibi kandung Rasulullah saw.

Lahir di Makkah 30 tahun SH. Zainab wafat pada tahun ke-20 Hijriah, pada masa kekhalifahan Umar bin Khaththab, dalam usia 53 tahun, dan dimakamkan di Baqi.

Zainab adalah wanita cantik dari keturunan terhormat. Kedua orang tuanya termasuk orang yang memeluk Islam dan turut hijrah ke Madinah, termasuk Zainab. Ketika hijrah ke Madinah, ia menjadi tempat berlindung kaum miskin. Zainab adalah wanita yang banyak shalat malam dan puasa, zuhud, rajin ibadah, dermawan. Zainab bekerja menghaluskan kulit binatang dan menjahitnya kemudian menjualnya. Dia juga mengerjakan kerajinan sulaman dan hasilnya diinfakkan di jalan Allah swt.

¹⁰⁷ Abdul Karim, Hihah, *Ummu Salamah ra.: Istri Rasulullah saw. Penuh Inspirasi*. 152-161.

Rasulullah saw. menyebutkan bahwa Zainab adalah *awwâh*, yaitu orang yang khusyuk dan merendahkan diri di hadapan Allah swt. Zainab adalah wanita yang mudah dengan cepat beradaptasi dengan Rasulullah saw. dan paling panjang tangannya (paling banyak bersedekah). Dia terampil menghasilkan rizki untuk disedekahkan. Dia membuat samak dan sulaman kemudian menyedekahkannya kepada orang-orang lemah.

Ayat *hijab* turun pada Zainab (Surat al-Ahzab: 53-55). Zainab terkenal dengan adonan madunya yang enak, sehingga membuat Rasulullah saw. betah di rumahnya. Hal ini membuat para istrinya cemburu, akhirnya beliau berjanji tidak akan meminum madu dari Zainab lagi, sehingga Rasulullah saw. ditegur Allah swt. tentang hal tersebut. Karena mengharamkan sesuatu yang Allah swt. halalkan, demi mendapatkan keridhaan para istrinya. Hal ini tersebut dalam surat at-Tahrim: 1-2.¹⁰⁸

Aisyah ra. berkata, “Tidak pernah kulihat seorang wanita yang lebih baik dalam hal agama, ketakwaan, kejujuran, menyambung tali kekerabatan, bersedekah, dan mengorbankan diri bekerja yang hasilnya ia gunakan untuk bersedekah dan mendekati diri kepada Allah melebihi Zainab.”¹⁰⁹

Pernikahan Zainab dengan Rasulullah saw. adalah karena wahyu dari Allah swt. Bermula dari Zaid bin Haritsah, seorang budak pemberian Khadijah, kemudian Rasulullah saw. bebaskan dan bahkan diangkat sebagai anak sendiri, diumumkan di Ka’bah bahwa Zaid adalah anak Muhammad (Zaid bin

¹⁰⁸ Tamam, Badru, *Beginilah Rasulullah Menggauli istri-istrinya*, (Sidoarjo: Mashun, 2009), 148-163.

¹⁰⁹ Shadiq Ahmad Abdurrahman Barir, *Biografi Ummul Mukminin Aisyah ra.*, (Solo: Kiswah Media, 2014), 23-24.

Muhammad). Kemudian beliau nikahkan Zaid dengan anak bibinya sendiri, yaitu Zainab binti Jahsy.

Setelah Zaid dan Zainab menikah, ternyata tidak berjalan lama, karena Zainab merasa tidak sekufu, tapi karena itu perintah Rasulullah saw. maka wajib dilaksanakan. Akhirnya terjadilah perceraian diantara mereka, dan turunlah ayat kepada Rasulullah saw. untuk menikahi Zainab. Setelah selesai masa iddahnya, maka Rasulullah saw. pun menikahi Zainab. Firman Allah swt. yang menjelaskan tentang peristiwa tersebut adalah surat al-Ahzab ayat ke-37.

Para ahli sejarah berbeda pendapat tentang tahun pernikahan beliau dengan Zainab. Menurut Qatadah dan al-Waqidi, pernikahan itu terjadi pada tahun kelima setelah hijrah, tetapi menurut Abu Ubaidah bin Ma'mar, terjadi pada tahun ketiga setelah hijrah.¹¹⁰

(h) Juwairiyah binti Harits ra

Nama asli Juwairiyah adalah Barrah. Rasulullah saw. menggantinya dengan Juwairiyah setelah menikahinya. Nasabnya adalah Juwairiyah binti Harits bin Dhirar.

Juwariyah wafat pada tahun 50 H. Hidup sampai khalifah Muawiyah bin Abi Sufyan dalam usia 70 tahun. Ada juga riwayat yang menyebutkan usianya 60 tahun, wafat pada tahun 58 Hijriah. Jenazah dikuburkan di Baqi.¹¹¹

Aisyah berkata, “Aku tidak pernah bertemu dengan seorang wanita yang lebih berkah bagi kaumnya melebihi Juwariyah”. Berkah karena dengan dinikahi

¹¹⁰ Tamam, *Beginilah Rasulullah Menggauli istri-istrinya*, 154.

¹¹¹ Tamam, *Beginilah Rasulullah Menggauli istri-istrinya*, 173.

Rasulullah saw. sekitar seratus keluarga Bani Musthalik yang ditawan kaum muslimin dibebaskan.

Juwariyah adalah sosok yang sangat cantik dan putri dari pembesar Bani Musthalik, yaitu Harits bin Dhirar, sampai Aisyah cemburu karena kecantikan Juwariyah.

Juwaiyah adalah istri yang taat, ahli ibadah, suka berpuasa, shalat malam dan berdzikir. Suatu hari Rasulullah saw. melihat Juwariyah di mushalanya pagi hari. Ketika siang hari, Juwariyah masih duduk berdzikir kepada Allah swt.¹¹²

Juwariyah (Barrah) menikah dengan Musafi bin Shafwan (Bani Khuza'ah). Musafi meninggal ketika perang melawan kaum muslimin. Kaum muslimin menang dan banyak mendapat ghanimah. Barrah menjadi tawanan, dan dia dapat jatah untuk Tsabit bin Qois. Barrah hendak menebus diri, akan tetapi tidak mampu, akhirnya menghadap Rasul dan dikabulkan, bahkan dinikahi beliau. Setelah menikah dengan Rasulullah saw., beliau mengganti nama Barrah dengan Juwariyah, dan semua tawanan sekitar 100 keluarga dibebaskan.

Haris berniat menebus anaknya dengan membawa puluhan unta. Harits masuk Islam, dan diikuti kaumnya. Ketika anaknya diberi pilihan antara ikut pulang ke rumah atau tetap bersama nabi, maka Juwariyah memilih hidup dan tinggal bersama Rasulullah saw.¹¹³ Juwariyah meriwayatkan hadits dari nabi saw. sebanyak 7 hadits.¹¹⁴

¹¹² Al-Mashri, *Wanita-wanita Mulia Sepanjang Masa*, 260-274.

¹¹³ Badru Tamam, *Beginilah Rasulullah Menggauli istri-istrinya*, (Sidoarjo: Mashun, 2009), 169-172.

¹¹⁴ Al-Mashri, Mahmud, *Wanita-wanita Mulia Sepanjang Masa: Perjalanan Cinta Kasih Istri-Istri Rasulullah*. (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2015), 275.

(i) Ummu Habibah binti Abu Sufyan

Ummu Habibah nama aslinya adalah Ramlah. Sedangkan ayahnya adalah Shakhar bin Harb, lebih dikenal dengan Abu Sufyan. Ibunya bernama Shafiyyah binti Abil Ash bin Umayyah. Ummu Habibah meninggal di Madinah pada tahun 44 Hijriah dalam usia 70 tahun dan dimakamkan di Baqi, di samping istri-istri Rasulullah saw. yang lain.

Ummu Habibah adalah pribadi yang sangat tegas dan kuat cintanya kepada Rasulullah saw., dia juga adalah pribadi pemaaf.

Sebelum menikah dengan Rasulullah saw., Ummu Habibah menikah dengan Ubaidillah bin Jahsy. Keduanya ikut hijrah ke Habasyah. Di Habasyah, lahirlah anak mereka dan diberi nama Habibah. Suami Ummu Habibah putus asa dan *murtad*. Kembali ke agama semula, yaitu Nasrani.

Ummu Habibah akhirnya memutuskan kembali ke Makkah, ke rumah orang tuanya, Abu Sufyan. Sementara itu ayahnya justru menjadi musuh utama Rasulullah saw. Kemudian dia memutuskan untuk kembali lagi ke Habasyah.

Rasulullah saw. mengirimkan surat kepada raja Najasyi untuk melamar Ummu Habibah. Kemudian raja Najasyi menyerahkan mahar sebanyak 400 dinar. Ummu Habibah pergi ke Madinah dan membawa barang hadiah dari Najasyi, Rasulullah saw. menerimanya dan menjawab salam dari raja Najasyi. Peristiwa ini terjadi pada tahun ketujuh Hijriah. Umur Ummu Habibah ketika itu tiga puluh tahun. Walaupun Ummu Habibah berasal dari keluarga terhormat, ayahnya

seorang yang sangat berwibawa, akan tetapi Ummu Habibah menerima hidup sederhana dengan Rasulullah saw.¹¹⁵

(j) Mariyah al-Qibtiyah binti Syam'un

Mariyah binti Syam'un. Ayahnya berasal dari suku Qibthi, Mesir dan ibunya adalah penganut agama Masehi Romawi. Setelah dewasa, bersama saudaranya, Sirin, Mariyyah dipekerjakan kepada Raja Muqauqis.

Mariyyah wafat pada tahun ke-16 Hijriah, pada masa kekhalifahan Umar bin Khathtab. Umar sendiri yang menyolati jenazah Mariyyah, kemudian dimakamkan di Baqi'.

Pada awalnya Mariyyah adalah seorang budak, yang kemudian dibebaskan oleh Rasulullah saw. dan beliau nikahi. Mariyah adalah satu-satunya istri Rasulullah saw. yang melahirkan anak untuk beliau setelah Khadijah.

Mariyyah memiliki paras yang sangat cantik, sehingga membuat para istri Rasulullah saw. cemburu. Aisyah berkata, "Aku tidak pernah cemburu kepada wanita kecuali kepada Mariyyah karena dia berparas cantik dan Rasulullah saw. sangat tertarik kepadanya".¹¹⁶

Dalam rangka menyebarkan agama Islam, Rasulullah saw. mengirim surat kepada raja-raja. Salah satunya adalah Muqauqis, raja Mesir, yang dibawa oleh Hathib bin Baltaah. Muqauqis menjawab surat Rasulullah saw. dengan baik. Ia memang tidak beriman namun ia tidak memusuhi, bahkan memberi Rasulullah saw. hadiah. Diantara hadiahnya adalah seorang budak, pakaian dan seekor kuda.

¹¹⁵ Badru Tamam, *Beginilah Rasulullah Menggauli istri-istrinya*, (Sidoarjo: Mashun, 2009), 176-192.

¹¹⁶ Tamam, *Beginilah Rasulullah Menggauli istri-istrinya*, 198-202.

Nama budak yang diberi oleh raja Muqauqis adalah Mariyyah. Dalam perjalanan menuju Madinah, Hathib menceritakan tentang Islam, dan mengajak Mariyyah untuk memeluknya, dan akhirnya mau masuk Islam. Rasulullah saw. menerima semua hadiah sang raja, dan mengambil Mariyyah sebagai istri dan Sirin diberikan kepada Hasan bin Tsabit.

Dari pernikahan Mariyyah dengan Rasulullah saw. melahirkan anak putra bernama Ibrahim, akan tetapi usianya hanya sekitar sembilan belas bulan, Ibrahim jatuh sakit dan meninggal dunia. Sehingga Rasulullah saw. dan Mariyyah sangat bersedih, atas meninggalnya Ibrahim.¹¹⁷

(k) Syafiyah binti Huyay bin Akhtab wa.

Shafiyah adalah putri Huyay bin Akhtab, seorang pemimpin Yahudi Bani Nadhir. Ibunya bernama Barrah binti Samuel. Shafiyah dilahirkan sebelas tahun sebelum Hijrah, atau dua tahun setelah masa kenabian Rasulullah saw. Beliau wafat pada masa kekhalifahan Muawiyah bin Abi Sufyan.

Sejak kecil Shafiyah ra. menyukai ilmu pengetahuan dan rajin mempelajari sejarah, kepercayaan bangsa dan agamanya. Karena itulah, dari kitab Taurat ia mengetahui akan datangnya seorang nabi dari Jazirah Arab yang akan menjadi penutup semua nabi.¹¹⁸

Ketika para istri Rasulullah saw. menyambut Shafiyah ra. dengan sinis karena dia berasal dari Yahudi, Shafiyah mengadu kepada Rasulullah saw. dan beliau memberikan ketenangan kepada Shafiyah ra. dengan berkata, “Bagaimana

¹¹⁷ Tamam, *Beginilah Rasulullah Menggauli istri-istrinya*, 194-199.

¹¹⁸ Tamam, Badru, *Beginilah Rasulullah Menggauli istri-istrinya*, (Sidoarjo: Mashun, 2009), 204.

kalian akan bangga dan menyatakan lebih dariku? Suamiku Muhammad, bapakku Harun dan pamanku Musa”. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Rasulullah saw. menemui Hafshah dan mengatakan kepadanya, “Apakah engkau tidak takut kepada Allah swt. wahai Hafshah, sesungguhnya dia (Shafiyah) adalah anak Nabi, pamannya adalah Nabi dan dia adalah istri Nabi. Maka dengan apa engkau hendak berbangga hati sengannya?” Rasulullah saw. memuji Shafiyah ra. bahwa ia adalah wanita yang jujur, zuhud, wara’, taat dan sabar.¹¹⁹

Pada awal Muharram, tahun ketujuh Hijriah terjadi perang antara kaum muslimin dengan Yahudi. Hal ini disebabkan kaum Yahudi beberapa kali melanggar perjanjian dengan kaum muslimin. Setelah terjadi peperangan, kaum muslimin menang dan mendapatkan banyak *ghanimah* (harta rampasan perang), termasuk para wanitanya. Diantara wanita tersebut adalah Shafiyah, anak dari pemimpin Yahudi, Huyay bin Akhtab. Kemudian Rasulullah saw. membebaskan Shafiyah ra. dan dijadikannya istri.

Alasan beliau menikahi Shafiyah ra., selain beliau tertarik kepadanya, beliau juga berhitung secara politis. Dengan menikahi Shafiyah ra. diharapkan permusuhan Yahudi terhadap kaum muslimin akan mereda, karena menggerogoti kekuatan kaum muslimin yang masih harus menghadapi Quraisy Mekah.¹²⁰

(1) Maimunah binti Harits ra.

Nama lengkap dari Maimunah adalah Maimunah binti Harits bin Bahir bin Huzam bin Ruwaibah bin Abdillah al-Hilaliyah.

¹¹⁹ Al-Mashri, Mahmud, *Wanita-wanita Mulia Sepanjang Masa: Perjalanan Cinta Kasih Istri-Istri Rasulullah*. (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2015), 278.

¹²⁰ Tamam, *Beginilah Rasulullah Menggauli istri-istrinya*, 204-205.

Maimunah dilahirkan enam tahun sebelum masa kenabian. Wafat pada tahun 51/61 Hijriah. Meninggal pada masa pemerintahan Muawiyah dan dikuburkan di Saraf, tempat menikahinya dengan Rasulullah saw.¹²¹

Aisyah berkata, “Maimunah telah pergi. Demi Allah, ia merupakan orang paling bertakwa kepada Allah diantara kita dan yang paling banyak menyambung silaturahmi”.¹²² Maimunah adalah orang yang pertama sekali dalam mengkoordinir orang-orang, khususnya wanita untuk memberikan pertolongan terhadap orang-orang yang luka dalam peperangan. Hal ini terutama ketika terjadi perang Tabuk. Maimunah dikenal dengan kezuhudannya, ketakwaan dan sikapnya yang selalu ingin mendekati diri kepada Allah swt.¹²³

Maimunah adalah orang yang tegas. Ketika ada kerabat yang datang dalam kondisi mabuk, ia tidak mau menemui sampai dicambuk. Maimunah mengizinkan Rasulullah saw. pindah ke Aisyah ketika beliau sakit parah.

Maimunah adalah istri Rasulullah saw. yang pernikahannya dengan rasul disebabkan penyerahan dirinya kepada beliau ketika keluarganya hidup dalam adat jahiliyah. Sebelum menikah dengan Rasulullah saw. ia menikah dengan Abu Rahm bin Abdul Uzza, seorang musyrik yang mati dalam keadaan syirik. Suaminya meninggalkan Maimunah sebagai janda pada usia 26 tahun. Setelah menjanda, Maimunah menyatakan niat untuk menyerahkan dirinya kepada Rasulullah saw. Kemudian beliau meminang dan menikahinya. Tentang hal penyerahan ini, Allah nyatakan dalam surat al-Ahzab ayat 50.

¹²¹ Tamam, Badru, *Beginilah Rasulullah Menggauli istri-istrinya*, 215.

¹²² Al-Mashri, Mahmud, *Wanita-wanita Mulia Sepanjang Masa*, 344.

¹²³ Tamam, *Beginilah Rasulullah Menggauli istri-istrinya*, 214.

Pernikahan berlangsung ketika kaum muslimin berada di Makkah selama tiga hari untuk menjalankan umrah sebagaimana disepakati dalam perjanjian Hudaibiyah. Peristiwa ini terjadi tepat setahun setelah perjanjian Hudaibiyah. Wali dari maimunah adalah Abbas bin Abdul Muthalib.¹²⁴ Menikah di Syaraf dengan mahar 400 dirham. Kemudian Rasulullah saw. mengganti nama Barrah dengan Maimunah (Berkah). Maimunah adalah istri terakhir Rasulullah saw.

Maimunah ikut serta dalam berdakwah menyebarkan Islam. Beliau pun banyak meriwayatkan hadits-hadits nabi saw. Sekitar 76 hadits nabi yang bersumberkan dari Maimunah.¹²⁵

4) Hikmah Rasulullah saw. Berpoligami

Sesungguhnya poligami tanpa batasan sudah biasa berlaku di banyak masyarakat saat Islam belum datang. Ketika Islam datang, awalnya Islam tidak membatasinya karena alasan-alasan yang lebih penting darinya. Rasulullah saw. tidak berpoligami kecuali beliau sudah tua. Beliau melakukannya untuk agama, bukan dunia, berdasarkan hikmah, bukan berdasarkan hawa nafsu, untuk memperkuat dakwah dan penyebarannya, bukan untuk kesenangan semata. Sesungguhnya dibalik poligami yang beliau lakukan, beliau mempunyai tujuan yang baik untuk Islam dan kaum muslimin. Rasulullah saw. tidak menikahi banyak istri kecuali karena suatu hikmah dan alasan untuk setiap istrinya. Diantara hikmahnya adalah:

1. Menyampaikan hukum-hukum *syara'* kepada kaum perempuan.

¹²⁴ Tamam, Badru, *Beginilah Rasulullah Menggauli istri-istrinya*, 213.

¹²⁵ Al-Mashri, *Wanita-wanita Mulia Sepanjang Masa*, 343.

2. Menyampaikan hukum-hukum yang berkaitan dengan perempuan.
3. Mengajarkan urusan-urusan agama kepada manusia dari kehidupan khusus Rasulullah saw.
4. Mempererat tali persahabatan dengan nasab.
5. Menghapus tradisi adopsi.
6. Mempererat hubungan beliau dengan suku-suku arab.
7. Menggantikan posisi suami perempuan yang telah tiada.¹²⁶

¹²⁶ Abdul Karim, Hishah, *Ummu Salamah; Istri Rasulullah Penuh Inspirasi*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), 23-28.